

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS No. REG U-2002/AF/003

**AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS
(ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN KARL MARX
DAN PETER L. BERGER)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

ABDUL MAJID
02395031



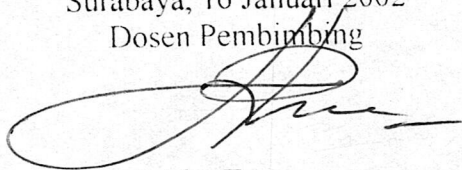
**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
2002**

GADJAH BELANG
Klampis Semarang III/15 Sby

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Abdul Majid ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Surabaya, 16 Januari 2002
Dosen Pembimbing



Drs. Eko Taranggono
NIP. 150224887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Majid ini telah dipertahankan
Di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Pebruari 2002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



Dr. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. EKO TARANGGONO

NIP. 150 224 887

Sekretaris

Drs. ZAINUL ARIFIN, M.Ag

NIP. 150 244 785

Penguji I

Drs. H. MAHMUD MANAN, MA

NIP. 150 177 773

Penguji II

Drs. H. HASAN BASRI

NIP. 150 064 007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	9
F. Sumber Yang Dipergunakan	9
G. Metode Pembahasan	10
H. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II : SEKILAS TENTANG KARL MARX	
A. Mengenal Karl Marx	13
B. Karya-karya Karl Marx	17
C. Latar Belakang Pemikiran Karl Marx Tentang Agama	22
 BAB III : AGAMA MENURUT KARL MARX	
A. Pengertian Agama Secara Umum	26

B. Konsep Agama Menurut Karl Marx	28
BAB IV : SEKILAS TENTANG PETER L. BERGER	
A. Mengenal Peter L. Berger	38
B. Karya-karya Peter L. Berger	42
C. Latar Belakang Pemikiran Peter L. Berger Tentang Agama	46
BAB V : AGAMA MENURUT PETER L. BERGER	
A. Pengertian Agama Secara Umum	49
B. Konsep Agama Menurut Peter L. Berger	51
BAB VI : ANALISA (Perbandingan Konsep Agama Menurut Karl Marx	
Dan Peter L. Berger)	68
BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	75
PENUTUP	77
BIBLIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah pula untuk dijelaskan maksudnya, khususnya bagi orang awam. Tetapi kemudahan tersebut tidak akan dijumpai lagi ketika seseorang diharuskan untuk mendefinisikan agama. Sangat sulit memberikan batasan definisi agama secara tepat, lebih-lebih bagi seorang pakar. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul seiring dengan pluralnya pemahaman seseorang mengenai agama, terlebih lebih di dunia ini kita menemukan realita bahwa agama sangat beragam. Dengan latar belakang yang demikian terdapat kecenderungan bahwa pandangan seseorang tentang agama masih bersifat sangat subyektif dan relatif, tergantung seberapa jauh pemahamannya mengenai suatu agama, tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai definisi dan pemahaman yang paling tepat dan paling benar.¹

Disisi lain, pendapat dan definisi yang dikemukakan oleh seseorang tentang agama, juga membawa pengaruh kepada sikap orang tersebut dalam memposisikan agama. Bila ia bisa mendefinisikan agama secara positif, maka ia mendefinisikan agama secara positif, begitu pula sebaliknya. Salah satu contoh yang pernah ada dalam catatan sejarah adalah terdapatnya pengaruh

¹ Nur Cholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1996 hal.242

gereja di Eropa yang melakukan penindasan terhadap para ilmuwan, akibat penemuan mereka yang dianggap kontradiktif dengan kitab suci. Hal ini kemudian melahirkan pandangan minor dari ilmuwan tersebut terhadap agama, yang pada akhirnya juga membawa pengaruh dengan menjauhnya para ilmuwan tersebut dari agama, bahkan meninggalkannya.²

Pandangan-pandangan tentang posisi agama tersebut juga akan berujung pada pendapat seseorang tentang hubungan antara agama dan manusia, maupun kebutuhan-kebutuhan manusia terhadap agama. Berbagai macam perspektif juga telah dikemukakan oleh para pakar mengenai timbulnya benih-benih agama dalam jiwa manusia. Diantara ada yang mengatakan bahwa timbulnya agama dan benih-benih agama tersebut karena adanya rasa cemas dan harapan-harapan yang terdapat pada jiwa manusia. Pendapat tersebut dikemukakan oleh William James yang menegaskan bahwa selama manusia masih memiliki rasa cemas dan mengharap, selama itu pula manusia beragama.³

Sedangkan menurut pandangan Islam, sebagai salah satu agama yang ada di muka bumi ini memandang bahwa agama adalah fitrah. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia tidak akan pernah melepaskan diri dari agama. Karena agama sendiri merupakan kebutuhan hidup manusia, memang

² M. Quraish Shihab. *Wawasan Alqur'an, Tafsir Maudhu'iyah atas pelbagai persoalan Umat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997, cet. II, hal. 375

³ *Ibid*, hal. 376

manusia dapat menangguhkannya,tetapi pada akhirnya ia akan kembali merasakan kebutuhan akan keberadaan agama dalam kehidupannya. ⁴

Hal tersebut didasarkan dengan adanya realita bahwa manusia terdiri dari dua unsur,yaitu unsur jasmani dan unsur rohani.secara otomatis kedua unsur tersebut juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri.kebutuhan yang bersifat jasmani telah dapat dipenuhi dengan semakin pesatnya perkembangan sains dan teknologi,yang membawa kepada kesenangan dan kebahagiaan jasmani.sedangkan kebutuhan yang bersifat rohani dipenuhi oleh agama dan moralitas.Maka apabila kebutuhan dari kedua unsur tersebut telah terpenuhi,menurut agama,manusia akan menikmati kebahagiaan didunia dan diakhirat.⁵

Namun disisi lain,pesatnya kemajuan dibidang teknologi dan sains,telah membawa implikasi terhadap nilai-nilai agama.nilai-nilai agama justru berada dalam posisi yang bersebrangan dengan nilai-nilai ilmu, bagi kalangan ilmuwan barat, agama justru dianggap sebagai faktor penghalang bagi kemajuan peradaban manusia.karena itu mereka memiliki anggapan jika ingin maju agama tidak boleh lagi mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia,seperti politik dan sains.⁶ salah satu pemikir yang memiliki perspektif minor terhadap keberadaan agama tersebut adalah Karl Marx, agama merupakan sesuatu yang diciptakan oleh para kaum penguasa untuk

⁴ *Ibid*, hal.376

⁵ Amsal Bakhtiar.*Filsafat Agama*, Logos,Jakarta,1997,hal.254

⁶ *Ibid*, hal.231

menjinakkan kaum yang dikuasainya.⁷ artinya, mereka harus menciptakan agama yang dapat menciptakan kelas – kelas tertindas untuk tetap rela dan patuh menerima perlakuan kaum penindas. Sebab kondisi yang demikian tercipta atas kehendak takdir Tuhan dan bahwa kondisi yang demikianlah yang dikehendaki Tuhan. Maka kaum tertindas tidak boleh melakukan perubahan apapun dan tidak boleh pula menentangi Tuhan.⁸ jadi dalam hal ini, Karl Marx mengambil kesimpulan bahwa agama adalah cara untuk menghalalkan ketidakadilan sosial.⁹ namun disisi lain, sebagaimana dikutip oleh O. Hashem, Karl Marx juga mengatakan bahwa agama adalah keluhan kesah makhluk yang tertindas, hati nurani yang tidak berhati, tepatnya sebagaimana ia adalah jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, dia adalah ‘candu’ masyarakat.¹⁰ Menurut Karl Marx, makhluk tertindas akan mencoba mencari pelarian, yang alternatifnya antara lain berupa kembalinya mereka kepada pengalaman-pengalaman spiritual dengan memasuki aktifitas-aktifitas keagamaan. Mereka akan tenang disana dan mungkin akan dapat melupakan segala penderitaan akibat alienasi yang mereka alami didalam aktifitas sehari-hari. Disini terdapat analisa Karl Marx tentang agama yang kesimpulannya adalah bahwa kelas-kelas tertindaslah yang menciptakan agama untuk diri

⁷ Murthadha Muthahhari. *Fitrah, lentera, Jakarta, 1998, hal. 154*

⁸ *Ibid*, hal. 152

⁹ *Ibid*, hal. 151

¹⁰ O. Hashem. *Marxisme dan Agama*, Pustaka, Bandung 1984, cet II, hal. 91

mereka, sebagai tempat pelarian untuk meringankan dari penderitaan dari kondisi-kondisi yang menyiksa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun disini lain, Peter I. Berger adalah seorang tokoh yang banyak mengungkapkan pandangan mengenai agama dalam kaitannya dengan realitas sosial. Bahwa akibat dari modernisasi ialah munculnya gejala anomie (keterasingan).¹¹ Agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmos dalam suatu cara yang keramat (sacral). Berger memaksudkan kata keramat itu sebagai suatu kualitas yang misterius dan menakutkan, bukan dengan manusia tetapi berkaitan dengan-Nya, yang diyakini berada pada obyek-obyek tertentu. Kosmos yang keramat oleh manusia itu sebagai realitas yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri dan realitas ini menempatkan kehidupan manusia menjadi tatanan yang bermakna.¹²

Berger melihat bahwa kosmos keramat itu timbul dari adanya kekacauan dan kemudian menghadap kekacauan itu sebagai lawan, bahwa

kosmos keramat itu, yang mengatasi dalam penataan realitas, dengan demikian memberikan tameng penangkal dalam menghadapi kecemasan anomie. berada dalam hubungan yang benar dengan kosmos yang keramat berarti dilindungi

¹¹ Peter I. Berger. *Kabar. Angin dari langit, makna teologi dalam Masyarakat Modern*, terjemahan J.B. Sudarmanto, LP3ES, Jakarta, 1991, hal. XVII

¹² Peter I. Berger. *Langit suci, Agama sebagai realitas sosial*, terjemah Hartono, Pusta LP3 ES, Jakarta, 1991, hal. 32 - 33



terhadap mimpi buruk dari ancaman-ancaman kekacauan,terlempar dari hubungan benar berarti tersingkir kejurang ketanpa maknaan.¹²

Agama berarti jangkauan terjauh dari eksternalisasi manusia,dan peresapan makna-maknanya sendiri kedalam realitas.Agama berarti bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan kepada totalitas kedirian.Dengan kata lain,agama adalah usaha berani untuk membayangkan keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.¹³

B. Perumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, secara umum dapat diketahui bahwa masalah pokok yang akan menjadi bahasan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Bagaimana pandangan agama menurut Karl Marx dan Peter.L. Berger.
- b. Dimanakah letak persamaan dan perbedaan dalam teori tentang

agama.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan dari judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini :

¹³ *Ibid*, hal. 33 - 34

“AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS “(ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN KARL MARX DAN PETER L BERGER), adalah menelaah pemikiran-pemikiran Marx dan Berger tentang agama. Untuk jelasnya, penulis akan menjelaskan judul skripsi ini secara rinci yaitu :

- A. Agama : Ajaran yang mengandung kewajiban – kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah, kewajiban untuk dirinya sendiri dan kewajiban kepada sesama manusia serta kewajiban kepada sesama makhluk hidup lainnya .¹⁴
- B. Perspektif : Pandangan yang diambil pengamat pada saat tertentu.¹⁵
- C. Sosiologis : Mengenai sosiologis.¹⁶
- D. Analisis : Analisa¹⁷
- E. Kritis :Berusaha atau menemukan kesalahan atau kekeliruan misalnya Idialisme dan sikap.¹⁹
- F. Pemikiran : Cara atau hasil pemikiran.²⁰
- G. Karl Marx : Tokoh yang hidup antara tahun 1818-1883. Pemikiran dan pandangan tokoh ini tentang agama, merupakan pokok-pokok yang menjadi bahasn dalam skripsi ini.

¹⁴ Abd. Jabar Adlan Dkk, *Dirasat Islamiyah*, Aneka Bahagia Offset, Suarabaya, hal. 15,.

¹⁵ Wjs.Purwa Darminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, balai pustaka , 1993, hal. 18

¹⁶ Hari Mukti Kida laksana. *Kamus Linguistik*, gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 171

¹⁷ Wjs Purwa Darminto, *Op.cit*, hal. 961

¹⁸ *Ibid*, hal. 40

¹⁹ *Ibid*, hal 527

²⁰ *Ibid*, hal 753

Tokoh ini dikenal sebagai seorang filosof revolusioner, sosialis, dan jurnalis Jerman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Peterl Berger :salah seorang tokoh pemikir sosial Amerika yang paling terkenal. Dan dia adalah seorang guru besar (Profesor) Sosiologi di Universitas Boston Amerika Serikat sampai pada tahun 1982 dan Di Universitas Darmstadt, Jerman Barat.

Adapun maksud dari keseluruhan judul diatas adalah langkah-langkah un tuk mencari persamaan dan perbedaan konsep agama menurut pemikiran Marx dan Berger. Dalam tinjauan ilmu sosiologi agama atau tentang masyarakat agama.

D. Alasan Memilih Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa faktor yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul tersebut yaitu :

- a. Adanya pandangan yang beragam khususnya dari para filosof barat tentang agama.Baik yang memandang Agama secara positif dan negatif, maupun sebaliknya memandang agama secara negatif dan menganggap bahwa agama dapat digantikan posisinya dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan.

- b. Karl Marx dan Peter I. Berger adalah filosof yang memiliki pandangan yang cukup menarik Marx menganggap agama sebagai candu masyarakat dan Berger menganggap agama sebagai tatanan masyarakat yang tertib dan bermakna.
- c. Sebagai mana yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, bahwa pandangan seseorang tentang agama masih bersifat subyektif, termasuk pandangan Marx dan Berger.

E. Tujuan Yang Ingin Di capai

Setiap pembuatan skripsi tentu berdasarkan atas tujuan. Dalam penulisan ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain yaitu :

- a. Ingin mengetahui pemikiran-pemikiran yang telah dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut yaitu Marx dan Berger.
- b. Ingin mengetahui pandangan Marx dan Berger tentang agama.
- c. Dan juga ingin mengetahui perbedaan dan persamaan dari pandangan kedua tokoh tersenut tentang konsep suatu agama.

F. Sumber Yang Dipergunakan

Untuk dapat memperoleh data-data penulisan skripsi ini maka penulis mempergunakan sumber-sumber yang dapat menunjang dan yang erat hubungannya dengan pembahasan sehingga dengan hal tersebut diatas kiranya penulis menggunakan dalam penulisan skripsi ini hanya semata-mata bersifat kepustakaan atau library research, yaitu cara mengadakan pengkajian

dan penelitian dengan melalui buku literatur yang telah ada hubungannya baik secara langsung maupun tak langsung yang berhubungan dengan Karl Marx dan Peter L. Berger.

Adapun sumber utama yang dipergunakan adalah :

- a. Kamus besar maupun umum bahasa Indonesia.
- b. Buku-buku ilmiah khususnya yang menyangkut tentang Karl Marx dan Peter L. Berger tentang agama.
- c. Buku metode research.
- d. Serta buku-buku lainnya yang bisa menunjang dalam penulisan skripsi ini.

G. Metode Pembahasan

Dalam suatu penulisan skripsi mutlak dipergunakan metodologi, sebab sangat erat kaitannya dengan sumber yang dipergunakan.

Setelah data terkumpul, diperlukan metode analisa data yaitu :

- a. Metode induktif : Suatu metode yang berangkat dari metode yang khusus kemudian ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum.²¹
- b. Metode deduktif : Menguraikan tema pembahasan dari rumusan masalah yang bersifat umum menuju kepada rumusan yang bersifat khusus.²²

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta 1993. Hal. 42

²² *Ibid*, hal. 36

c. Metode Komperatif : Suatu metode berfikir dengan membandingkan suatu kebenaran permasalahan pada bentuk – bentuk lain kemudia ditarik suatu pengertian untuk mengambil sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh pengertian pembahasan skripsi ini dibagi menjadi bab per bab, masing-masing bab di bagi menjadi pasal-pasal sebagai berikut :

- Bab. I. Berisikan Pendahuluan, dari semua pembahasan skripsi yang meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan istilah dalam judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber yang dipergunakan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.
- Bab. II. Sekilas tentang Karl Marx, yang meliputi mengenal Karl Marx, karya-karya Karl Marx, latar belakang pemikiran Karl Marx tentang agama.
- Bab. III. Agama menurut Karl Marx yang meliputi pengertian agama, konsep agama menurut Marx.
- Bab IV. Sekilas tentang Peter I. Berger , yang meliputi mengenal Peter I. Berger, karya-karya Peter I. Berger, latar belakang pemikiran Berger tentang agama.
- Bab. V. Agama menurut Peter L. Berger, yang meliputi pengertian agama, konsep agama menurut Berger.

Bab VI. Analisa (perbandingan konsep agama menurut pandangan Marx dan Berger)

Bab.VII. Merupakan kesimpulan yang terakhir, yang merupakan kesimpulan dari skripsi ini kemudian penutup,saran-saran dan daftar kepustakaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SEKILAS TENTANG KARL MARX

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Mengenal Karl Marx

Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di kota Tier, yaitu ditepi sungai Rhein, di Prussia, Jerman.¹ Ayahnya yang bernama Heinrich Marx. Dia adalah seorang pengacara yang hidup bercukupan. Dia adalah seorang keturunan rabi-rabi yahudi dan konon, dari mereka inilah karl Marx mewarisi otak yang luar biasa.

Pada waktu Karl Marx masih kecil, kurang lebih masih berusia 6 tahun. Pada tahun 1824, ayahnya berpindah agama, masuk agama Kresten Protestan.² Padahal penduduk kota Trier saat itu seluruhnya beragama Katolik. Kemungkinan hal tersebut dilakukannya agar dia bisa menjadi pegawai negeri, tepatnya menjadi seorang notaris di Prussia, yang memiliki digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id haluan protestan. Ibu Karl Marx sendiri baru menyusul suaminya masuk Protestan delapan tahun kemudian, yang mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak berminat untuk masuk atau berpindah agama, akhirnya seluruh keluarga Karl Marx dibaptiskan untuk pindah agama, yakni dari Katolik menjadi agama Kresten Protestan. Perpindahan agama inilah yang

¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* Qalam Yogyakarta 1996, hal. 210

² franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme utupis keperselisihan Revisionisme*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1999, Cet. II, hal. 46

pada akhirnya sangat mempengaruhi jiwa Karl Marx di usia yang masih kecil.³

Setelah Karl Marx lulus dari Gymnasium di kota Trier, ayahnya menyuruh Karl Marx untuk melanjutkan studi di bidang hukum, dengan maksud supaya Karl Marx dapat mengikuti karier sang ayahnya yaitu sebagai seorang notaris. Tetapi Karl Marx sendiri ternyata tidak tertarik terhadap kemauan ayahnya. Ia lebih berminat menjadi seorang penyair. Karena itu, selama semester di Bonn, ia hanya menghabiskan uang kiriman ayahnya. Kemudian Karl Marx pindah ke Berlin dan mulai belajar filsafat,⁴ yang waktu itu filsafat di Berlin identik dengan filsafat Hegel. Hegel sendiri adalah seorang filosof yang menjadi profesor pada tahun 1818 dan wafat pada tahun 1831. Hegel sangat termasyhur karena filsafat politik yang diajarkannya menempati rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi.⁵

Bersama dengan pindahnya Karl Marx ke Berlin, kondisi politik di Prussia semakin reaksioner. Undang-undang dasar yang sesudah era Napoleon memberikan banyak kebebasan kepada rakyat, dihapus lagi, pers ditempatkan dibawah lembaga pada rakyat, guru-guru besar di Universitas diawasi dengan ketat dan kalau terlalu liberal ditahan.

Karl Marx mudah gusar dengan keadaan di Prussia, menemukan dalam filsafat Hegel senjata intelektual yang nantinya akan menentukan arah

³ *Ibid*, hal. 46

⁴ *Ibid*, hal. 46

⁵ *Ibid*, hal. 47

pikirannya. Di Berlin waktu itu terdapat sebuah kelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan dirinya klub para doktor.

Meski pada waktu itu masih duduk di semester dua, Karl Marx masuk kedalam kelompok tersebut dan menjadi anggota yang paling radikal. Kelompok ini memakai filsafat Hegel sebagai alat untuk mengkritik kekolotan yang terjadi di negara Prussia. Oleh karena itu, kemudian mendapatkan julukan sebagai kaum Hegelian muda.⁶

Dengan penekanan kepada rasio dan kebebasan filsafat Hegel tampak sebagai saran yang paling cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik dan yang otoriter. Hegel kemudian diartikan sebagai guru revolusi sekaligus memberikan penafsiran bahwa filsafat Hegel adalah filsafat yang tidak bertuhan (atheistik). Berdasarkan interpretasi tersebut, selain melakukan kritikan terhadap sistem anti liberalisme negara, kaum ini juga menentang pengaruh agama protestan di Prussia, dengan penafsirannya yang radikal itu pula, kaum Hegelian mendapat julukan sebagai kaum Hegelian kiri, kaum ini menjadi lawan atas interpretasi resmi kaum Hegelian kanan yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dan pendukung negara Prussia.

Pada tahun 1841 Karl Marx di promosikan menjadi doktor dalam filsafat oleh Universitas Jena dengan tesisnya yang berjudul *On The Differences between The Natural Philosophy Of Demokritus And Epikurus*

⁶ *Ibid*, hal. 47

(1841).⁷ Dimana dia sesungguhnya mulai menyerang konsep-konsep tentang agama tersebut, terutama pada bagian pengantarnya memperlihatkan arah pemikiran Karl Marx yang sangat terkesan dengan pemikiran Hegel, walaupun ia terganggu oleh pertanyaan bahwa kondisi masyarakat di Prussia merupakan kebalikan dari masyarakat rasional dan bebas seperti yang digambarkan oleh Hegel. Atas pertanyaan tersebut, jawaban yang diberikan Karl Marx dan teman-temannya adalah bahwa Hegel hanya merumuskan pikiran semata, yang masih diperlukan adalah bagaimana pikiran tersebut menjadi kenyataan. Dengan kata lain, teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Disini Karl Marx memiliki cita-cita menjadi filsafat sebagai kekuatan revolusioner.

Setelah lulus promosi, Karl Marx pindah dari Berlin ke Korn dan menjadi pemimpin redaksi di sebuah harian liberal progresif yang bernama *Die Rheische Zeitung*. Namun karena terus menerus dapat kesulitan dari badan sensor pemerintah Perusia, Karl Marx terpaksa melepaskan jabatannya tersebut pada tahun 1843. Walau Karl Marx sudah melepaskan jabatannya, namun hariannya tidak diijinkan terbit. Setelah itu Karl Marx ke kota Paris, Prancis. Dia disana menikah seorang wanita keturunan bangsawan, yang bernama Jenny Von Westphan.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 47

⁸ *Ibid*, hal 48

Namun Karl Marx kurang beruntung dalam kehidupan pribadinya.

Walaupun kehidupan keluarganya cukup berbahagia, ia terus menerus dihadapkan pada kemelaratan bahkan kekurangan makan. Hal tersebut mengakibatkan meninggalnya salah satu anak Karl Mark, yang disebabkan karena kurang makan. Karl Marx tidak memiliki pendapatan yang tetap dan tidak tahu bagaimana berurusan dengan uang. Sejak tahun 1860-an, Engels, mampu menyediakan kiriman uang bulanan bagi keluarga Karl Marx. Sehingga dalam 20 tahun terakhir, Karl Marx dan kekurangannya relatif terbebas himpitan ekonomi.

Tahun-tahun terkhir kehidupan Karl Marx ditandai dengan semakin memburuknya kesehatannya. Karl Marx meninggal di London pada tahun 1883.. Pada tahun terakhir sebelum kematiannya, Karl Marx mengisi hari-harinya dengan sepi bahkan pada waktu ia dimakamkan, hanya delapan orang yang berdiri disisi makamnya.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Karya – Karya Karl Marx

Setelah Karl Marx menikah dengan Jenny Von Westphalen. Pada saat itu pula Karl Marx mulai menulis Critique Of Hegel's Philosophy Of Righ, serta dua buah artikel yang dimuat On The Jewish Question. Tiga tulisannya

⁹ Franz Magnis Suseno, *Loc. cit*, hal 5

tersebut memperlihatkan sebuah perkembangan baru dari disertasinya, dimana pikiran Karl Marx juga terpengaruh oleh Ludwing Feurbach, setelah ia membaca *The Essense Of Christianity* yang merupakan karya utama Ferubach.¹⁰ Selain tiga artikel tersebut, karya-karyaKarl Marx yang lain adalah tulisan yang merupakan keritikannya terhadap kapitalisme, yang dikenal dengan nama *The Paris Manuscript* atau *Economi And Philisophical Manuscript Of 1844*, yang juga disebut dengan naskah – naskah Paris.¹¹

Di kota Paris, Karl Marx untuk pertama kalinya berhadapan dengan kaum buruh industri, yang kemudian mengantarnya menjadi seorang sosialis, artinya diapun menerima anggapan dasr sosialisme yang menyatakan bahwa sumber segala masalah sosial terletak pada lembaga hak milik pribadi.

Pada periode ini terdapat tiga tulisan karya Karl Marx yang tergolong penting. Yang pertama adalah *Philosophical And Economic Manuscript* pada tahun 1844. Tulisan tersebut dsebut naskah-naskah Paris, yang untuk pertama kalinya dicetak pada tahun 1928 di Moskow, Rusia. Didalamnya Karl Marx mengalisis segi-segi utama ketersingan manusia dari pekerjaannya. Dalam refleksinya tersebut tanpa ada yang disebut sebagai humanisme Karl Marx, yaitu suatu gambaran manusia sebagai makhluk seharusnya dan universal, individual dan sosial serta alami. Naskah-naskah ini merupakan tulisan Karl Marx yang paling filosofis, dimana nilai-nilai etis yang mendasari seluruh

¹⁰ *Ibid*, hal. 48

¹¹ *Ibid*, hal. 49

karyanya tampak jelas. Naskah-naskah ini pula yang mampu mengubah perspektif kaum Marxisme tradisional yang menggambarkan bahwa Karl Marx pertama-tama harus dilihat sebagai ekonom dan sosiolog yang bebas menilai, yang tidak memiliki keyakinan filosofis dan etis. Karl Marx, dalam naskah tersebut, mampu tampil sebagai seorang pemikir yang penuh dengan semangat hendak mengembalikan manusia dari keterasingan dari ketersingannya kedalam keutuhannya.¹²

Tulisan yang kedua adalah merupakan buku Karl Marx yang pertama, yang sebagian juga ditulis oleh Engel, yang terbit dengan judul *The Holy Of family*. Karya Karl Marx tersebut berisi sindiran kakak beradik yang bernama Baver, kawan Karl Marx dalam Bahtor di Berlin. Didalamnya Karl Marx menyatakan berpisah dengan teman-teman Hegelian muda dulu, yang dianggapnya idialistik atau religius, karena mereka mencari akar keterasingan manusia dalam cara berfikir dan bukan dalam susunan sistem produksi yang salah.

Pada tahun 1845 Karl Marx bersama Engel, menulis sebuah buku yang berjudul *The German Idiology*, yang tidak menemukan penerbit dan karena itu baru dicetak pada abad ini. Buku ini sangat penting karena melanjutkan apa yang digariskan Karl Marx dalam *The Holy Family*. Karya inilah yang pertama kali menampilkan materialisme historis, yang justru sebagai tanda

¹² Franz Magnis Suseno, Loc cit, hal. 50

berakhirnya periode pertama dari evolusi intelektual Karl Marx,¹³ yang sekaligus beralihnya pemikiran Karl Marx keposisi yang definitif. Dalam buku tersebut, Karl Marx merumuskan perbedaannya dengan Faurbach yang tetap dikagumi serta menyerang Marx Stirner seorang anarkhis dan individualis yang ekstrim. Dalam buku itu pula Karl Marx meninggalkan gaya bicara humanistik. Ia menegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukanlah sekedar tuntutan etis, melainkan keniscayaan obyektif. Karl Marx mengklaim menemukan hukum yang mengatur perkembangan masyarakat dan sejarah dan hukum itu adalah prioritas pada ekonomi.¹⁴ Karena itu Karl Marx menyebut anggapannya sebagai pandangan sejarah yang materialistik atau yang disebut dengan Materialisme Historis. Mulai saat itulah ia menganggap dirinya sebagai penemu sosialisme ilmiah, artinya sosialisme yang tidak berdasarkan atas harapan dan tuntutan semata, melainkan berdasarkan atas analisis ilmiah terhadap hukum perkembangan masyarakat.¹⁵

Dalam buku tersebut Karl Marx juga merumuskan premisi dasar bahwa bidang ekonomi akan menentukan terhadap politik dan pemikiran manusia, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan kelas antara kaum pekerja dan kaum pemilik, bahwa pertentangan itu kemudian semakin dipertajam dengan kemajuan teknik produksi dan bahwa pertentangan itu

¹³ Antony Brewer, *Kajian Kritis Das kapital Karl Marx*, Terjemah oleh Joeboor Ajoeb, Teplok Pees, Jakarta, 1999, hal 10

¹⁴ Franz Magnis Suseno, Loc cit hal. 51

¹⁵ *Ibid*, hal 50 - 51



kemudian meledak menjadi revolusi, struktur negara dan gaya pikir manusia.

Karl Marx bahkan menyatakan bahwa kapitalisme pun akan berakhir dengan revolusi, yang akan menghapus perbedaan kelas dan menghapus kepemilikan pribadi yang pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang berwatak sosialis. Dalam buku *The German Ideology* ini pula rumusan pertama materialisme historis sebagai pandangan inti Karl Marx dimuat.

Selanjutnya pada tahun 1845, Karl Marx terpaksa meninggalkan Paris dan untuk selanjutnya pindah ke Brussel. Karl Marx meninggalkan Paris karena diusir oleh pemerintah Perancis atas permintaan pemerintah Prussia. Di kota ini, pada tahun 1848 Karl Marx dan Engels masih sempat menulis sebuah tulisan yang kemudian dikenal dengan nama *Manifesto Komunis*,¹⁶ namun hal ini juga tidak berlangsung lama, tiga tahun kemudian tepatnya pada awal tahun 1848 bersama dengan awal revolusi yang terjadi di deretan Eropa, Marx dan keluarganya juga diusir dari Belgia dan akhirnya pindah ke London.

Setelah pindah ke London, Karl Marx mulai menjalani tahap hidup baru, ia meninggalkan aksi-aksi kompiratif dan revolusioner, kemudian beralih kepada bidang pekerjaan teoritis. Ia semakin menyadari bahwa dirinya adalah pemikir dan penemu hukum-hukum yang akan menentukan perkembangan masyarakat. Dalam bagian tulisannya, Karl Marx memaparkan pokok-pokok pandangan materialisme sejarah. Ia mengklaim dirinya dapat memastikan bahwa kapitalisme mengandung benih-benih keruntuhan dalam

¹⁶ F. X. Mudji Sutrisno, Dk, *Op. Cit*, 129

dirinya sendiri, dimana keruntuhan kapitalisme tersebut akan menghasilkan masyarakat sosial.

Namun Karl Marx harus memberikan bukti atas klaim yang telah dikemukakan. Marx untuk membuktikan tesisnya tersebut, Marx harus memperlihatkan keniscayaan bahwa ekonomi kapitalis menuju kehancurannya. Karl Marx kemudian menenggelamkan dirinya dalam studi ilmu ekonomi. Ia harus membuktikan secara ilmiah bahwa ekonomi kapitalisme memuat kontradiksi-kontradiksi yang niscaya akan meruntuhkannya. Tetapi Karl Marx mengalami kesulitan untuk melaksanakan program tersebut.

Pada tahun 1867, buku jilid pertama dari karya utama Karl Marx diterbitkan. Buku yang berjudul *Das Kapital* tersebut, dimaksudkan sebagai bukti pembenaran terhadap ramalan Karl Marx tentang kehancuran kapitalisme dan lahirnya sosialisme, jilid kedua dan ketiga dari buku tersebut baru diterbitkan oleh Engels, beberapa waktu setelah Karl Marx meninggal dunia. Beberapa catatan pinggir diterbitkan oleh Karl Kautsky yang berjudul *teori-teori tentang nilai lebih*, yang diterbitkan pada awal abad ini.¹⁷

C. Latar Belakang Pemikiran Karl Marx Tentang Agama.

Karl Marx secara keras menolak agama telah dimulai sejak masa muda, dalam istilah yang mutlak ia menyatakan dirinya adalah ateis. Alasan ini ia mungkin sangat marah terhadap kelemahan ayahnya sehingga ia masuk ke

¹⁷ Franz Magnis Suseno. *Loc cit*, hal. 53

agama Kristen Protestan, hanya sekedar untuk menyelamatkan praktek hukumnya,¹⁸ yaitu sebagai pegawai negeri, tepatnya menjadi seorang notaris di Prussia.

Menurut Karl Mark bahwa fenomena alienasi – yang menciptakan agama – hanya muncul ketika masyarakat manusia berkenalan dengan pembagian kerja dan pemilikan pribadi.¹⁹ Pandangan tentang agama maupun tuhan, Karl marx tidak berangkat dari postulat-postulat teologis, melainkan dengan mengamati situasi kongkrit manusia terjadi waktu itu, yang secara psikologis tertindas oleh situasi sosialis dan politik operatif. Dari sinilah kemudian merasa terpanggil untuk membela mereka yang mengalami ketertindasan secara politik dan ekonomis, ketika lembaga dan penguasa agama hanya menawarkan solusi berupa hiburan yang bersifat sementara, yakni janji-janji surga disebelah derita dan kematian. Karl Marx lebih kesal lagi ketika melihat agama dan para tokohnya telah berkolusi dengan penguasa Tiran yang membodohi dan menindas rakyat.

Agama dikatakan oleh Karl Marx sebagai candu bagi masyarakat karena pendeta-pendeta membohongi masyarakat. Kebohongan yang dimaksud adalah bahwa para pendeta telah diracuni oleh candu yang mereka tawarkan pada masyarakat, karena selalu mengalami penderitaan hidup, masyarakat dengan rela dan bahkan penuh dengan rasa terima kasih memberi

¹⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Qolam, Yogyakarta, 1996, hal. 233

¹⁹ *Ibid*, hal. 247

hiburan didalam agama, sebagai layaknya orang lain yang mencari pertolongan lewat candu dan alkohol. Tidaklah yang demikian dalam Karl Marx, hanyalah memberi rasa bahagia yang bersifat sementara kepada mereka, karena itu menurut Marx, masyarakat harus berontak atas suasana yang ada didunia, yaitu dengan menyingkirkan semua hayalan-hayalan religius dan melahirkan protes secara sadar terhadap hayalan-hayalan tersebut.²⁰

Keterasingan (alienasi) manusia, dicontohkan oleh Marx terjadi dalam sistem ekonomi kapitalis. Para pekerja dalam sistem masyarakat kapitalis sudah merasa terasing dengan produk yang mereka hasilkan. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mengerjakan sebagian dari rangkaian proses produk yang mereka hasilkan. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mengajarkan sebagian dari rangkaian proses produksi industri tersebut, sedangkan bagian lain dikerjakan oleh orang lain, yang nantinya orang lain tersebut juga akan mengalami hal yang mereka alami – merasa asing akan produk yang dihasilkan – mereka pun tidak pernah berhubungan langsung dengan konsumen. Faktor-faktor inilah menyebabkan terjadinya alienasi. Mereka tidak lagi tahu siapa dirinya dan dimana sebenarnya peran mereka dalam proses industri. Hanya dihari libur, ketika mereka bekerja dirumah, merka dapat menjiwai pekerjaannya dan mampu merasakan kepuasan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Mereka yang mengalami alienasi

²⁰ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, Logos, Jakarta, 1997, hal. 125

tersebut akan mencoba mencari tempat untuk mendapatkan suaka bagi ketenangan rihaniyah mereka. Salah satu alternatifnya antara lain berupa kembalinya mereka pada pengalaman-pengalaman spiritual dengan memasuki aktifitas-aktifitas keagamaan. Mereka akan merasa tenang disana dan mungkin akan dapat melupakan segala penderitaan akibat alienasi yang mereka alami didalam aktifitas sehari-hari. Maka dari sinilah Karl marx menempatkan bahwa agama sebagai “candu”, karena mampu membelokkan kegelisahan manusia menjadi hal yang menyenangkan, yang akan melahirkan ketenangan, walaupun itu bersifat maya, karena mereka akan kembali mengalami kegelisahan saat mereka kembali kepada aktifitas keseharian mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AGAMA MENURUT KARL MARX

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN AGAMA SECARA UMUM

Untuk memahami ajaran agama yang agak luas dan mendalam perlu adanya pengkajian yang sistematis dari aspek-aspek agama itu. Sebagai landasan berpijak untuk memahami makna agama, pertama-tama yang perlu dikaji adalah pengertian dari agama tersebut, kemudian baru aspek-aspek yang lainnya.

Pengertian agama dapat dikaji melalui dua cara, yaitu secara etimologis dan terminologis . pengkajian pengertian agama secara etimologis adalah pengkajian agama yang dilakukan melalui tinjauan sejarah dan asal-usul bahasa. Kemudian pengkajian pengertian agama secara terminologis dilakukan dengan cara menyajikan dan menelaah batasan-batasan (defenisi, formulasi ilmiah) agama yang dibangun atau diciptakan oleh para ahli agama dan ilmu pengetahuan .

Perkataan agama oleh orang Barat disebut dengan religie atau religion. Kemudian orang arab dengan sebutan al-dien. Perkataan agama menurut etimologi berasal dari bahasa sangsekerta, yang tersusun dari kata “A“, berarti, ”tidak“ dan “GAM“, “berarti pergi“. Dalam bentuk harfiahnya, perkataan agama berarti “tidak pergi“, tetap ditempat, langgeng, abadi, dan diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke genearasi.

Pada umumnya perkataan agama diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan memisahkan kata demi kata. Yaitu “A“, berarti “tidak“, dan “GAM“ berarti “Kacau“ Maksudnya bahwa orang yang memeluk suatu agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan kacau.¹ Adapun definisi agama yaitu :

- a. Menurut kamus umum : W. J. S. Purwodarminto.

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) serta dengan ajaran serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan agama itu.

- b. Menurut M.As'ad El Hafidy.

Agama berasal dari bahasa sanksekerta yang artinya undang-undang, peraturan-peraturan, upacara-upacara dan pelajaran untuk kebaktian manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Menurut M.M Djodigono. agama adalah suatu perkataan yang berarti kepercayaan, dan hubungan manusia dengan hal yang berlainan jenis yang lebih mulia dan lebih kuasa.

- d. Menurut Karl Marx.

Agama adalah rintihan makhluk yang tertindas, bahwa agama ruh alam yang tidak mempunyai jiwa lagi. Seperti halnya kondisi-kondisi sosial yang

¹ K. Sukardji, *Agama-agama yang berkembang didunia dan pemeluknya*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 25 -26

² Kartam, *Agama Kristen dan perkembangannya*, Ushuludin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1990, hal. 1

ditinggalkan oleh ruh, maka sesungguhnya agama adalah opium bagi masyarakat.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B.KONSEP AGAMA MENURUT KARL MARX

Pandangan Karl Marx mengenai agama tersebut merupakan konsekuensi dari kepercayaan akan kebenaran materialisme yang menyangkal adanya Tuhan. Lebih jauh, Karl Marx berpendapat bahwa akal adalah refleksi materi dan bukan sebaliknya, bahwa materi adalah refleksi bagi akal sebagaimana yang dikatakan oleh Hegel. Menurut Karl Marx, akal adalah cermin yang memantulkan alam materiil, sedangkan secara keseluruhan adalah materi dan tidak ada satupun dibalik alam, dengan demikian, menurutnya Tuhan itu tidak ada.⁴

Sebenarnya kritik Marx terhadap agama, merupakan kritik terhadap pandangan Feurbach yang mengkritik pandangan Hegel, walaupun sebenarnya pandangan Marx sendiri dipengaruhi oleh pandangan Feurbach yang memandang agama sebagai suatu bentuk proyeksi esensi manusia yang dianggap suci, yang kemudian diberi sifat-sifat kekuasaan yang melebihi manusia. Feurbach berpendapat bahwa dalam agama, manusialah yang menciptakan Tuhan yang kemudian oleh manusia sebagai penciptanya.⁵

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Qalam, Yogyakarta, 1996, hal. 237.

⁴ Salim Ali Al-bahnasawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Terjemah, Mustafah Maufur, Pustaka Al-kautsar, Jakarta, 1996, hal. 14

⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, Cet. II, hal. 68

Dengan kata lain, agama merupakan kesadaran dan perasaan pribadi manusia baik karena ia belum menemukan dirinya, maupun karena ia telah kehilangan dirinya. Intinya Marx memiliki pandangan bahwa agama merupakan perealisasi hakekat manusia dalam angan-angan saja, yang justru merupakan indikasi bahawa manusia tersebut belum berhasil merealisasikan hakekatnya, agama adalah tanda keterasingan (alienasi) manusia dari dirinya sendiri.

Selain itu kritik Marx terhadap agama juga berawal dari rasa kebenciannya terhadap gereja pada waktu itu yang dengan segala kepincangan-kepincangan dipandang tidak memilikim kesanggupan untuk menentang zaman dan malah berupaya untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan akal. Dalam pandangan Marx, agama yang disuguhkan gereja pada hakekatnya adalah merupakan filsafat borjuis, yang melindungi kepentingan kaum kaya dan bukan sebagai filsafat proletar yang berpihak kepada kaum tertindas. Filsafat cinta yang diajarkan kaum Gereja, yang mensuprimasikan cinta lewat filsafat ilmiah dan akal, yang melarang manusia untuk melawan kejahatan, yang mengajarkan untuk memberikan pipi yang kanan apabila ditampar pipi yang kiri, supaya memberikan pula jubah setelah diambil bajunya, dipandang oleh Karl Marx sebagai filsafat penyerahan diri kaum lemah kepada kaum penindas.⁶

⁶ O.Hashem, *Marxisme dan Agama*, Pustaka, Bandung, 2001, cet. II. Hal. 79

Selanjutnya Marx juga mengemukakan pendapat bahwa agama bisa disalah fungsikan oleh kalangan tertentu untuk mempwertahankan status quo peran tokoh-tokoh agama yang mendukung kapitalisme di Eropa, yang beragam Kristen. Pandangan Marx yang demikian tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakannya mengenai prinsip-prinsip sosial agama masehi. pendapat yang dikemukakan tersebut sebagaimana dikutip oleh Ali Syariati adalah sebagai berikut :

Prinsip-prinsip agama masehi mengajarkan adanya kelas penguasa dan rakyat yang diperintah.. Prinsip-prinsip agama masehi menempatkan seluruh kekayaan dunia, dengan urutan serupa ini, melanjutkan hal tersebut didunia ini, ditetapkan sebagian dari dosa warisan atau atau suatu ketentuan. Dan Tuhan telah menjadikan hal itu sebagai ujian bagi hamba-hambanya. Prinsip-prinsip sosial agama masehi mengajarkan tentang tidak adanya rasa cemburu, kehinaan, ketaatan, maupun penindasan.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, Marx menyimpulkan bahwa agama merupakan sesuatu yang diciptakan oleh para penguasa untuk menjinakkan kaum yang dikuasainya.⁸ Artinya, mereka arus menciptakan untuk dapat memaksa kelas-kelas yang ditindas agar tetap rela dan patuh menerima perlakuan kaum penindas. Sebab kondisi yang demikian tercipta atas kehendak

⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme Antar Islam Dan Madhab Barat*, Terjemah Afif Muhammad Pustaka Hidayah, Bandung, Cet II, hal 92

⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Lentera, Jakarta, 1998, hal. 151

dan takdir Tuhan dan bahwa kondisi yang demikian yang dikehendaki Tuhan. Maka kaum tertindas tidak boleh melakukan perubahan apapun dan tidak boleh pula menentang Tuhan.¹ Jadi dalam hal ini Karl Marx mengambil kesimpulan bahwa agama adalah cara untuk menghalalkan ketidak-adilan sosial.

Dalam memenuhi kritiknya terhadap agama. Karl Marx mendefinisikan agama dengan “The Opiate Of People”.² Pengertian dari definisi yang dikemukakan Karl Marx adalah agama merupakan rintihan Makhluk tertindas, bahwa agama ruh alam yang tidak mempunyai jiwa lagi. Seperti halnya kondisi-kondisi sosial yang ditinggalkan oleh ruh, maka sesungguhnya agama adalah opium masyarakat. Untuk lebih jelasnya dalam mendefinisikan agama. Karl Marx, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Syari’ati, mengemukakan bahwa :

Agama adalah kesadaran diri yang terdapat pada manusia yang masih belum mampu meninggalkan dirinya, atau telah kehilangan dirinya untuk kesekian kalinya. Akan tetapi, agama adalah penentuan nasib manusia yang tidak memiliki realitas yang hakiki. Dan selanjutnya, perang terhadap agama sama artinya dengan perang terhadap alam, agama adalah esensi ruhaniyah, kejahatan agama pencipta kejahatan realitas dan penentang

¹ *Ibid*, hal.152

² Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal.119

terhadap kekejaman itu sendiri. Agama adalah ilusi perwujudan yang kejam, jiwa-jiwa yang tidak berjiwa. Agama adalah “candu bagi masyarakat”.¹¹

Agama dikatakan oleh Karl Marx sebagai candu bagi masyarakat karena para pendeta membohongi masyarakat. Kebohongan yang dimaksud adalah bahwa para pendeta telah diracuni oleh candu yang mereka tawarkan kepada masyarakat, karena selalu mengalami penderitaan hidup, masyarakat dengan rela dan bahkan penuh rasa terima kasih mencari hiburan didalam agama sebagai layaknya orang lain yang mencari pertolongan lewat candu dan alkohol. Tindakan yang demikian dalam pandangan Marx, hanya memberikan rasa bahagia yang bersifat sementara kepada mereka. Karena itu menurut Karl Marx, masyarakat harus berontak atas suasana yang ada di dunia, yaitu dengan menyingkirkan semua hayalan-hayalan religius dan melakukan protes secara sadar terhadap hayalan-hayalan tersebut.¹²

Pandangan Marx agama tersebut diatas, menggambarkan bahwa agama merupakan bagian dari kelas buruh yang menderita, yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap struktur kelas diatasnya yang lebih kuat, sehingga mereka mencari kekuatan supernatural untuk menolong mereka. Disini kemudian mencari tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah orang kaya, orang tertindas tuhannya adalah orang kuat, dan orang yang sedang berperang

¹¹ Ali Syari'ati, *Op. cit.*, hal. 88

¹² Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, Logos, Jakarta, 1997, hal. 125

tuhan nya adalah cinta damai, menurut marx jika sosialisme muncul, tidak seorangpun akan tertindas, karena itu agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana dengan negara.

Fenomena-fenomena yang terjadi inilah yang kemudian mendorong Karl Marx untuk menganalisa keadaan sosial, sehingga muncul teori konflik atau biasa yang disebut dengan teori “alienasi”, yang juga disebut dengan teori keterasingan.

Teori pertentangan kelas dimunculkan berdasarkan hasil pemikiran Marx bahwa sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antar golongan. Sedangkan dalam konsep alienasi, Marx menyatakan bahwa penderitaan manusia itu secara kontinyu dikembangkan oleh bentuk-bentuk dominasi sosial yang telah ada, dalam arti, kemanusiaan secara individu adalah bersifat aktif dan merupakan sebuah bentuk kesadaran yang memberontak.¹⁴ Oleh karena itu dalam pandangan marx, keterasingan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana manusia dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tercipta dari kreasinya sendiri, karena kekuatan tersebut merupakan kekuatan yang melawan manusia itu sendiri. Konsep inilah dikenal dengan istilah alienasi.

Keterasingan (alienasi) manusia, dicontohkan oleh Marx terjadi dalam sistem ekonomi kapitalis. Para pekerja dalam sistem masyarakat

¹³ *Ibid*, hal. 87

¹⁴ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Gajah Mada University Pres, 1995, hal. 325

kapitalis sudah merasa terasing dengan produk yang mereka hasilkan. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mengerjakan sebagian dari rangkaian proses produksi industri tersebut, sedangkan bagian lain dikerjakan oleh orang lain, yang nantinya orang lain tersebut juga akan mengalami hal seperti yang mereka alami yaitu merasa asing akan produk yang dihasilkan, merekapun tidak pernah berhubungan langsung dengan konsumen. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan terjadinya alienasi. Mereka tidak lagi tahu siapa dirinya dan dimana sebenarnya peran mereka dalam proses industri. Hanya dihari libur, ketika mereka bekerja di rumah, mereka dapat menjiwai pekerjaannya, dan mampu merasakan kepuasan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan.. Mereka yang mengalami alienasi tersebut akan mencoba mencari pelarian, mencari tempat untuk mendapatkan suka bagi ketenangan rohaniyah mereka. Salah satu alternatifnya antara lain berupa kembalinya mereka pada pengalaman-pengalaman spiritual dengan memasuki aktifitas-aktifitas keagamaan. Mereka akan merasa tenang disana dan mungkin akan dapat melupakan segala penderitaan akibat alienasi yang mereka alami didalam aktifitas sehari-hari. Maka dari sinilah Marx menempatkan agama tersebut sebagai "candu", karena mampu membelokkan kegelisahan manusia menjadi hal yang menyenangkan, yang akan melahirkan ketenangan, walaupun ketenangan tersebut bersifat maya, karena mereka akan kembali mengalami kegelisahan saat mereka kembali kepada aktifitas keseharian mereka.

Selain itu dalam masyarakat kapitalis, demikianlah menurut Karl Marx, martabat manusia itu tidak diakui. Manusia diperas, diperbudak dan diasingkan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia mulai berfantasi tentang sebuah konsep situasi ideal, dimana ia akan benar-benar didudukkan pada posisi kemanusiaan secara komperhensif. Ia memiliki angan-angan alangkah bagusnya bila martabat setiap individu dikuasai oleh sesamanya. Sepanjang akriditas ini belum terwujud dala kehidupan yang nyata, manusia hanya dapat mencari melalui dunia fantasi, maka ia kemudian mencipta religi. Manusia membayangkan martabatnya diakui oleh tuhan dan disurga ia berkata bahwa dalam pandangan tuhan, derajat dan martabat manusia sama, antara yang satu dan yang yang lainnya adalah saudara.¹⁵

Dengan berhayal demikian, manusia berharap akan dapat menemukan martabatnya, karena dalam realitas kehidupan dia telah kehilangan martabat serta tidak mendapat pengakuan atas eksistensinya. Maka untuk mengisi kekosongan akibat dari tiadanya pengakuan tersebut. Manusia membayangkan elemen lain yang disebut Tuhan.

Tetapi pengkuan yang bersifat angan-angan ini dipandang karl marx tidak akan mampu mengisi kekosongan jiwa mereka. Angan-angan tidak dapat memberikan sesuatu yang selama ini manjadi kebutuhan manusia. Manusia melakukan pengakuan dalam komunitas masyarakat nyata, sengan

¹⁵ Niko Syukur Difter Ofm, *Pengalaman dan Motifasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 86

religi hanya memberikan pengakuan dari tuhan, itupun nanti disurga. Oleh karena itu, sia-sialah harapan manusia untuk mendapatkan kembali martabatnya sebagai manusia, setelah ia beragama. Karl Marx menambahkan bahwa agama hanyalah merupakan hasil proyeksi – rekayasa – pikiran dan keinginan manusia. Keinginan ini adalah buah interaksi manusia dalam masyarakat. Gagasan tentang agama adalah hasil dari suatu bentuk masyarakat tertentu. Jika seseorang membicarakan manusia, tidak bisa lewat pendekatan abstraksi, tetapi harus melalui pendekatan kongkrit, yaitu dunia manusia yang terdiri dari dunia manusia yang terdiri dari masyarakat dan negara. Negara dan masyarakat inilah yang menurut Marx yang menghasilkan agama.¹⁶ Selanjutnya Marx mengemukakan bahwa yang dibutuhkan manusia hanya dapat diberikan oleh adanya masyarakat tak berkelas. Maka masyarakat model inilah yang harus diwujudkan oleh manusia bila ia ingin bahagia. Bila masyarakat tanpa kelas ini terwujud, maka dengan sendirinya agama akan tergusur karena sudah tidak diperlukan dalam kehidupan.¹⁷

Pandangan Karl Marx tentang agama tersebut, kemudian menjadi landasan dan dasar pemikiran penguku-pengikutnya, yang salah satunya adalah Lenin. Menurut Lenin sebagaimana dikutip oleh A. M. Romly, bahwa agama merupakan candu bagi masyarakat, merupakan batu sudut pandang kaum marxisme mengenai agama. Marxisme senantiasa memandang agama

¹⁶ Amsal Bahtiar, *Op. cit*, hal. 123

¹⁷ Nico Syukur, Dister Ofm, *Op. cit*, hal. 86

modern dan gereja serta seluruh organisasinya keagamaan sebagai alat-alat reaksioner kaum bojuis untuk melindungi penindasan dan penghisapannya terhadap kaum pekerja.¹⁸ Marxisme juga berpendapat bahwa agama merupakan cermin dari kepicikan akal manusia. Dalam hal ini, seorang pemikir dari Iran yang bernama Ali Syari'ati mengemukakan pendapat bahwa pendapat Marxisme, - sebagaimana juga pendapat para ilmuwan idialis materialisme abad-abad akhir – menganggap bahwa agama sebagai produk kelemahan psikologi manusia dan merupakan hasil dari kurang sadaran manusia.¹⁹

Dalam pendapatnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa Marx memiliki rasa kebencian terhadap agama. Kebencian tersebut tampak dalam pandangan kaum Marxisme. Marxisme memiliki anggapan bahwa salah satu kewajibannya adalah melakukan propaganda terencana terhadap agama manapun, karena kaum Marxisme tidak saja memandang bahwa agama sebagai suatu landasan yang baik semata, tetapi juga berbahaya, bertentangan dengan akal dan merupakan musuh bagi rakyat serta sebagai penghalang bagi kemajuan. Untuk itulah Lenin menyeruhkan perang terhadap agama.

¹⁸ A. M. Romly, *Agama Menentang Komunisme* Bina Rena Pariwara, Jakarta, 1997, hal.

¹⁹ *Ibid*, hal. 74

BAB IV

SEKILAS TENTANG PETER L. BERGER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. MENGENAL PETER L. BERGER

Peter L. Berger, merupakan salah seorang pemikir sosial Amerika yang apling terkemuka.¹ Dari data-data yang dikumpulkan oleh penulis dari buku-bukunya maupun dari buku yang lain dapat diketahui bahwa Berger adalah seorang profesor (guru besar) sosiologi di Universitas Boston, Amerika Serikat sampai pada tahun 1982 dan Universitas Darmstadt, Jerman Barat. Ia dilahirkan di Viena.² Memang harus pasti jika Berger dimasukkan dalam katagori pemikir sosial. Hal ini bisa dilihat dari prestasi akademisnya yang memang bergelut dalam dunia ini. Ia mendapat gelar MA dan Ph. D, nya dari New School for Researc. Pada tahun 1965 – 1970, ia menjadi guru besar sosiologi di Graduate School Of Ratgers Universitas dan Douglas College. Kemudian selama beberapa tahun sejak tahun 1971, ia bertugas di World View sebagai Associate Editor. Berger juga pernah menjadi presiden The Society For Scientific Study Of Religion.

¹ Dalam sampul belakang buku-buku Berger yang diterbitkan oleh LP3es, Jakarta, selalu disebutkan bahwa Berger adalah salah seorang sosiolog garda depan di Amerika.

² Penulis masih belum menemukan biografi yang lengkap tentang Berger, sehingga penulis tidak bisa menyebutkan kapan dia dilahirkan, baik yang sudah diterjemahkan maupun yang belum, tidak diketemukan biografi atau otobiografi Berger yang lengkap.

Dalam perkembangan intelektualnya, Berger memang dididik dalam suasana sosiologi tradisional yang dibangun oleh Marx Weber.³ Ia menjadikan sosiologi yang mempunyai dimensi humanistik. Dengan lebih banyak menyorotkan pada implikasi yang dihadapi oleh manusia. Karena itulah pemikirannya itu terkenal dengan sosiologi humanistik. Bukunya yang sangat terkenal dalam masalah ini adalah “ Invitation To Sosiologi Humanistic Perspective “ yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Daniel Dhakidal, dengan judul humanisme Sosiologi. Berger juga mewariskan pendekatan klasik yang bersifat obyektif, interpretatif, dan kontemporer.⁴

Selain itu Berger akrab dengan tradisi fenomenologis. Berger melihat bahwa fenomenologi. Merupakan perlu untuk memasuki dunia sehari-hari sebagai obyek penelitian obyektif sosiologis. Berger adalah sosok pemikir yang independen, dalam arti ia tidak mudah ikut dalam sektarianisme pemikiran seseorang. Hal ini bisa di buktikan meskipun ia banyak di pengaruhi oleh pemikiran Weber dan schuets. Berger tetap tidak bermaksud untuk menyajikan manifesto sektarian, baik Weberian maupun Schoulzian,⁵ untuk

³ Soerjono Sukanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet, II, hal. 446.

⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Tafsir Sosiologi Atas kenyataan Risalah Tentang Sosiologi pengetahuan*, terjemah, Hasan Basri, LP3ES, Jakarta, 1990, cet, I, hal. VIII.

⁵ peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Di tafsirkan Kembali, Essai Tentang Metode Dan Bidang Kerja*, Terjemah, Herry joediono, LP3 ES, Jakarta, 1985, hal. VIII

menghindari manifesto sektarian itu, ia berupaya dengan seluruh kemampuannya menjaga agar pernyataan-pernyataan bebas nilai⁶

Dari karya-karyanya dapat diketahui bahwa dari kiprah Berger dibagi dalam dua periode, yaitu periode ketika ia bergelut dengan masalah-masalah sosiologi. Pertama, pada tahun 1960-an selama hampir 10 tahun, adalah periode Berger bergelut dengan masalah-masalah agama. Sehubungan dengan masalah tersebut, adalah tawaran sebuah pendekatan yang berangkat dari hubungan (lingkaran) pengalaman seseorang untuk mendapatkan (gambaran) The Signal Of Trancendence. Pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan induktif (induktive Approach). Menurut pendekatan induktif ini mampu memberikan pemahaman baru terhadap fenomena keagamaan secara komperhensif. Kedua, 10 tahun setelah itu, adalah sebagian besar waktunya bekerja sebagai seorang sosiolog, yang secara tidak langsung sedikit menjauh dengan masalah-masalah agama. Pada periode ini, Berger menggeluti teori-teori modernisasi, dan problema-problema yang dihadapi oleh pertumbuhan dunia ketiga dalam perspektif sosiologi.⁷

Sedangkan peran Berger dalam bidang sosiologi terbagi dalam dua masa, yaitu pergulatan dia dalam masalah sosiologi pengetahuan dan pergulatan dia sebagai ahli sosiologi. Dalam pergulatannya dalam masalah-masalah sosiologi pengetahuan tersebut, Berger berpijak pada dua karya

⁶ Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, Terjemah, J. B. Sudarmanto, LP3ES, Jakarta, 1991, hal. X

⁷ Untuk lebih jelas mengenal kiprah Berger dapat dilihat pada pengantar buku, Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Op.cit.*

perdananya, yaitu *The Precayus Vision* (1961), dan *The Noise Of Solenn* (1961). Buku tersebut mengulas tentang fungsi atau posisi kritis sosiologi agama (Sub bidang sosiologi pengetahuan) berhadapan dengan perkembangan refleksi teologi dalam kalangan umat Kristen barat.⁸ Kedua kiprahnya dimulai ketika Berger meninggalkan tugasnya sebagai profesor etika sosial di Hartford Seminary dan diangkat sebagai guru besar sosiologi di New School For Zsocial Research, New York. Yang menjadi pusat gerakan Fenomenologis di Amerika Serikat. Pada periode ini Berger mengadakan observasi dan refleksi atau situasi sosiologi Amerika Serikat waktu itu. Berger melihat bahwa teori-teori sosiologi berkembang di Amerika karena adanya faktor yang cukup dominan, yaitu meletakkan positivistik yang sudah menjadikan perkembangan ilmu-ilmu sosial banyak diresapi oleh pengaruh pemikiran modern rasionalistik teknokrasi, yang dianut oleh teknokrat, Politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya serta ilmu dari disiplin-disiplin ilmu lain. Dari situlah ilmu-ilmu sosial kemudian banyak dikembangkan menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuantujuan praktis, yang tersirat dalam pelbagai perekayasaan sosial (*social engenering*).⁹

Menurut Berger bahwa situasi ilmu sosial di amerika serikat pada waktu itu ternyata memendam pertikaian problematika metodologis yang mirip dengan situasi kompleks metodologis pada akhir abad 19 dan awal abad

⁸ *Ibid*, hal. XII

⁹ *Ibid*, hal. XIII

ke 20, di lingkungan intelektual Eropa (khususnya di Jerman). Ketika Max Weber tampil sebagai tokoh yang mempertahankan posisi humanistik dari sosiologi sub-disiplin humaniora.¹⁰

Dari kenyataan itu, Berger mencoba menyoal status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu alam dan ideologi politik. Sosiologi di kembalikan ke fungsi aslinya sebagai mana yang dikehendaki oleh Max Weber sebagai sarana teoritis untuk memahami serta menafsirkan secara bertanggung jawab atas masalah-masalah kebudayaan dan peradaban umat manusia. Bersosiologi itu harus mengikuti proses berfikir seperti yang diadopsi oleh fenomenologi, yaitu di mulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat.¹¹

Adapun yang menarik dari kiprah Berger di atas adalah bahwa minat Berger terhadap masalah-masalah hubungan antara pemikiran manusia dan konteks Sosial yang menyebabkan timbulnya pemikiran tersebut ternyata bertolak dari pemikirannya total masalah agama

B. KARYA-KARYA PETER L. BERGER

Sepanjang penelitian mengenai karya-karya Berger, penulis dapat mengklarifikasikan menjadi tiga bagian:

¹⁰ *Ibid*, hal. XIII- XIV

¹¹ *Ibid*, hal. XIV

a. Pertama adalah karya-karya Berger tentang agama, yaitu: *The Noise Of Solmen A semblies* (1961), *The Precorious Vision* (1961) dan *The Scred Canopy* (1967), *A Rumor Of Angels* (1969), dan *The Herefical Imperatif* (1979) melalui karya tersebut, Berger mencoba melihat fenomena agama, ia memandang agama sebagai suatu hasil sejarah dengan banyak meminjam pemikiran klasik mengenai agama dari Karl Marx, Max Weber, dan Durkeim. Salah satu pandangan Berger yang terkenal adalah agama sebagai realitas sosial.

Selain itu, ditengah semakin meredupnya pandangan masyarakat modern terhadap agama atau yang adikodrati, Peter L. Berger, menghidupkan kembali agama sebagai suatu kemungkinan dari pemikiran teologis pada zaman kita ini. Kecenderungan masyarakat modern akibat tidak hanya sekedar kabar angin dari langit. Berger mengingatkan agar agama tidak hanya sekedar kabar angin dari langit, akan tetapi ia melihat bahwa agama mampu memelihara kekacauan yang ada. Berger juga mencoba menelusuri permasalahan- permasalahan religius masyarakat modern, yaitu mencoba benih-benih sekularisasi.¹² di dalamnya yang telah menjadi serangan tersendiri bagi persepsi manusia tentang agama atau tentang yang adikodrati.

¹² Peter L. Berger, *Op.cit*, hal. XVII

- b. Kedua adalah karya-karya yang berkaitan dengan sosiologi pengetahuan.¹³

Karya-karya yang berkaitan dengan masalah di atas antara lain: *Invitation To Sociology, A Humanistic Perspectif* (1963), *The Contruktion Of Reality, A treatisise In The Sociologi Of Knowledge* (1966), di tulis bersama HansFried Kellner.

Berger melihat bahwa suasana intekektual Amerika itu serba fragmatis.

Hal ini di sebabkan filsafat yang berkembang di sana adalah yang mempunyai atau beraliran fragmatis.¹⁴ Maka akibatnya ilmu-ilmu sosial

di kembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan

praktis, yang tersirat dalam pelbagai perekayasaan sosial (sosial engenering). Disinilah Berger melihat perlunya di kembangkan sosiologi

alternatif seperti sosiologi Interpretatif atau sosiologi humanistik yang

mencoba menempatkan kegiatan sosial sebagai dari kegiatan manusia

kongkrit yang multi dimensial itu seperti yang di mengerti oleh filsafat

manusia. Manusia-manusia kongkrit dengan segala problematikanya,

termasuk kebebasannya, menjadi tolak pencarian hakekat masyarakat

sebagai tugas utama pengembangan sosiologi.¹⁵

Dalam karya-karya tersebut, Berger mencoba mendefinisikan ulang

hakekat dan peranan sosiologi pengetahuan. Pertama, mendefinisikan

kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial

¹³ Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Op. cit*, hal. XIII

¹⁴ Harold H. Titus Dkk, *Persoalan – persoalan filasafat*, Terjemah Rosyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 348.

¹⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Op. cit*, hal. XIII

adalah sesuatu yang tersirat dalam pergaulan sosial., yang diungkapkan secara sosial seperti komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam intersubjektif (Intersubektivitas). Konsep ini menunjukkan pada dimensi struktur keadaan umum, kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi. Hal ini terjadi sewaktu manusia melakukan proses internalisasi yang menjadi kesadaran obyektif dari suatu realitas yang sudah terobyektifitas menjadi kesadaran subyektif manusia. Yang kedua adalah yang mempersiapkan penelitian sosiologi agar mampu menemukan esensi masyarakat yang tersirat dalam gejala-gejala sosial tersebut. Yang dimaksud persiapan disini adalah dengan menentukan pilihan metodologi ilmu-ilmu sosial yang tepat. Menurut Berger, bahwa kekeliruan positivitas adalah hukum-hukum perkembangan masyarakat yang pada gilirannya dapat dapat dikuasai dan diarahkan menurut proyeksi perkembangan seperti perencanaan dibidang sains dan teknologi.¹⁶ Inilah yang perlu dihindari. Menurut Berger, masyarakat adalah tertentu, manusia sekaligus penciptaan dari dunianya sendiri (lingkungan fisik, organisasi sosial serta sistem nilainya), jadi manusia tidak hanya berfungsi sebagai obyek atau subyek belaka. Manusia adalah obyek dan sekaligus subyek.

¹⁶ *Ibid*, hal. XV - XIV

c. Ketiga adalah karya-karya Berger yang diilhami oleh karya-karya sebelumnya, Berger juga mengarang buku-buku tentang modernisasi politik, perubahan sosial, buku-buku tersebut yaitu : *The Homeless Mind*, *Modernization And consciousness*, yang ditulis bersama Brigitte Berger dan Hanfried Kellner, *Piramids Of Sacrifice*, *Political Ethic And Social Change* (1974), *Facing Up To Modernity; Excursion* (1979), serta *The Capitalist Revolution* yang diterjemah dalam bahasa Indonesia tahun 1990.

Dalam salah satu karya-karya tersebut diatas Berger mencoba mengadakan analisa sosiologi atas kesadaran manusia yang berhubungan dengan tatanan masyarakat modern. Menurutnya, kesadaran bukanlah tatanan unsur secara acak, kesadaran ditata dengan pola-pola yang dapat dilukiskan secara sistematis. Oleh karenanya, analisa sosiologi ilmu pengetahuan akan mencoba melukiskan medan-medan kesadaran yang spesifik.¹⁷

C. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PETER L. BERGER TENTANG AGAMA

Pembahasan Berger tentang agama tidak berangkat dari doktrin suatu agama tertentu secara detail, meskipun ia seorang kristiani, Berger juga tidak terlalu terikat olehnya, artinya ia tidak sepenuhnya berangkat dari ajaran

¹⁷ Peter L. Berger, Brigitte Berger dan Hanfried Kellner, *Pikiran Kembar, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, Terjemah, A. Widyamataya, Kanisius, Yogyakarta, 1992, cet, II, hal. 20.

Kristen saja, Bahkan Berger juga fenomena agama Hindu atau dunia Islam, meskipun sedikit.

Berger adalah seorang tokoh yang banyak mengungkapkan pandangannya mengenai agama dalam kaitannya dengan realitas sosial.¹⁸

Menurut Berger bahwa suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh manusia adalah keterasingan, atau istilah Berger adalah anomie, dari dunia sosial tersebut. Adanya keterasingan anomie, apalagi terjadi secara radikal, dari suatu dunia sosial akan menjadi ancaman yang kuat bagi keberadaan individu. Manusia akan merasa kehilangan realitas (eksistensi) dan identitasnya. Kondisi anomik dalam pengertian ini adalah keberadaan seseorang yang menjadi tanpa dunia, karena dunia itu sendiri sesungguhnya bentuk dari masyarakat. Keterasingan dari masyarakat berarti membuka individu terhadap sejumlah bahaya yang diatasinya sendiri. Seperti bahaya bagi kepunahan bagi dirinya sendiri.

Menurut Berger bahwa bahaya purna dan keterasingan adalah ketanpa maknaan. Bahaya ini adalah ibaratnya mimpi buruk Pra-exelence, yang meletakkan manusia tenggelam dalam dunia yang kacau, tidak berperasaan dan bila sebaliknya berada dalam suatu masyarakat berarti waras dalam arti dilindungi dari kegilaan purna dan kecemasan anomik tersebut.¹⁹ Adapun

¹⁸ Peter L. Berger, *Agama sebagai realitas sosial*, Penerjemah, Hartono, LP3ES, 1991, hal. 205

¹⁹ *Ibid*, hal. 28

situasi keterasingan yang paling besar bagi eksistensi manusia adalah kematian.

Menurut Peter L. Berger bahwa Religion is the human interprise by which a sacred cosmos is established, yakni agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu cosmos keramat atau dikatakan juga agama adalah kosmisa dalam suatu cara yang keramat (Sakral), Berger memaksudkan bahwa sesuatu yang keramat itu Adalah sebagi sesuatu kekuasaan yang misterius dan menakutkan, yang diyakini berada dalam obyek-obyek tertentu.²⁰ Bagi Berger, yang keramat itu dipahami sesuatu yang mengeruak dari rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari, sebagai suatu yang luar biasa dan potensial bahaya.

²⁰ *Ibid*, hal. 32



BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AGAMA MENURUT PETER L. BERGER

A. PENGERTIAN AGAMA SECARA UMUM

Untuk memahami ajaran agama yang agak luas dan mendalam perlu adanya pengkajian yang sistematis dari aspek-aspek agama itu. Sebagai landasan berpijak untuk memahami makna agama, pertama-tama yang perlu dikaji adalah pengertian dari agama tersebut, kemudian baru aspek-aspek yang lainnya.

Pengertian agama dapat dikaji melalui dua cara, yaitu secara etimologis dan terminologis. Pengkajian pengertian agama secara etimologis adalah pengkajian agama yang dilakukan melalui tinjauan sejarah dan asal-usul bahasa. Kemudian pengkajian pengertian agama secara terminologis dilakukan dengan cara menyajikan dan menelaah batasan-batasan (definisi, formulasi, ilmiah) agama yang dibangun atau diciptakan oleh para ahli agama dan ilmu pengetahuan.

Perkataan agama oleh orang Barat disebut religie atau religion. Kemudian orang Arab dengan sebutan al-din. Perkataan agama menurut etimologis berasal dari kata bahasa Sanskerta, disebut bahwa, perkataan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang tersusun dari kata "A", berarti tidak, dan "GAM", berarti "pergi". Dalam bentuk harfiahnya, perkataan

agama berarti “tidak pergi”, tetap ditempat, langgeng, abadi, dan diwariskan secara terus menerus dari generasi kegenerasi.

Pada umumnya perkataan agama diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan memisahkan kata demi kata. Yaitu “A”, berarti “tidak”, dan “GAM”, berarti “kacau”. Maksudnya bahwa orang yang memeluk suatu agama dan ajaran-ajrannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan kacau.¹ Adapun definisi agama yaitu :

a Menurut kamus umum ; W.J.S. Purwodarminto.

Agama adalah kepercayaan kepada tuhan (dewa dsb) serta dengan ajaran serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan agama itu.

b Menurut M. As'ad El Hafidy.

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya undang-undang, peraturan-peraturan, upacara-upacara dan pelajaran untuk kebaktian manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa.

c Menurut M.M. Djojodigono.

Agama adalah suatu perkataan yang berarti kepercayaan, dan hubungan manusia dengan hal yang berlainan jenis yang lebih mulia dan lebih kuasa²

¹ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang berkembang Didunia Dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 25-26

² Drs. Kartam, *Agama Kresten Dan Perkembangannya*, Ushuluddin IAIN, Sunan Ampel, Sdurabaya, hal. 1

d Menurut Peter L. Berger.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama merupakan salah satu bentuk Legimitasi paling efektif ,

Agama merupa-kan semesta simbolek yang meberikan makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling konperhensip tentang realitas seperti kematian, penderityaan tragedi dan ketidak adilan. Agama merupakan kanopi sakral (Secred canopy) yang melindungi manusia dari chaos, yaitu situasi tanpa arti.³

B. KONSEP AGAMA MENURUT PETER L. BERGER

Pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk hidup dalam suatu tatanan masyarakat yang tertib dan bermakna. Untuk menciptakan tatanan yang seperti itu, Bagi Berger, dalam dalam suatu dunia sosial tertentu sesungguhnya adalah menjamin kehidupan yang tertib dan bermakna. Masyarakat sebagai produk dari manusia itu sendiri adalah penjaga dan pemrakarsa tatanan dan makna. Peran tersebut tidak saja ada secara obyektif dalam struktur kelembagaannya atas kesadaran individu.

To live the social wiork is to live an ordered and meaningful life. Society is the guardian of order and meaning not only

³ Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, LP3ESD, Jakarta, 1991, hal. XVI

objektively, in its institutional structures, but subjectively as well, in its structuring of individual consciousness.⁴

Maka kondisi yang tidak diharapkan oleh manusia adalah keterasingan, atau dalam istilah Peter L. Berger adalah anomie dari dunia sosial tersebut. Adanya keterasingan atau anomie, apalagi terjadi secara radikal, dari suatu dunia sosial akan menjadi ancaman yang sangat kuat bagi keberadaan individu. Ia akan merasa kehilangan rasa realitas (eksistensi) dan identitasnya. Kondisi anomik dalam pengertian ini adalah keberadaan seseorang yang menjadi tanpa dunia, karena dunia sesungguhnya adalah bentukan dari masyarakat. Keterasingan dari masyarakat berarti membawa individu terhadap sejumlah bahaya yang tidak bisa diatasinya sendiri. Seperti bahaya kepunahan bagi dirinya sendiri.

Peter L. Berger mengatakan bahwa bahaya utama dan keterasingan adalah bahaya ketanpa makna. Bahaya ini adalah individu tenggelam dalam dunia yang kacau, tidak beraturan dan bila sebaliknya berada dalam suatu masyarakat berarti waras dalam arti dilindungi dari kegilaan dan puna dalam kecemasan anomik tersebut.⁵ Adapun situasi keterasingan yang paling besar bagi eksistensi manusia adalah kematian.

⁴ Peter L. Berger, *The social Reality Of Religion*. Penguin Books, Englanfd, 1969, hal. 30 - 31

⁵ Peter L. Berger, Langit Suci, *Agama Sebagai Realitas Sosial*, Penerjemah, Hatono, LP34ES, Jakarta, hal. 28

Namun yang juga menjadi sebab munculnya keterasingan manusia itu sesungguhnya adalah kerawanan bawaan yang sudah inheren dalam semua dunia sosial. Bahwa setiap realitas yang didefinisi secara sosial itu terancam oleh ketidak realitasan, setia nomos yang dibangun secara sosial juga selalu menghadapi kemungkinan keruntuhan dalam anomie. Situasi ini oleh Berger dilihat karena setiap nomos, terutama masyarakat, adalah suatu wilayah makna yang diambil dari suatu wilayah luas ketanpa maknaan. Ibaratnya adalah sebuah wilayah dudukan yang terang di tengah hutan yang tidak berbentuk, gelap dan menyembunyikan bahaya.⁶ Karena itulah nomos yang ditetapkan secara sosial itu tidak bisa dianggap. Barang kali dalam aspek yang paling penting adalah sebagai tameng terhadap kecemasan.

Nomos tampaknya memang menghadapi tantangan yang berat. Sebab, setiap nomos adalah suatu bangunan yang didirikan di atas ancaman kekuatan – kekuatan besar dan asing, seperti kejahatan, yang bukan tidak mungkin akan menimbulkan kekacauan, hal inilah yang membuat antara manusia atau masyarakat sebagai pihak yang melakukan nominasi yang berhadapan dengan alam semesta sebagai realitas tersendiri yaitu kosmos, sebagai dunia manusia tampak sebagai mengekspresikan makna – makna yang inheren dalam semesta sebagai adanya.

⁶ *Ibid*, hal. 30

Oleh karena itu bila *nomos* diterima sebagaimana adanya sebagai sesuatu menggambarkan hakekat sesuatu yang dipahami secara kosmologis atau antropologis, maka kosmos akan memiliki suatu stabilitas yang berasal dari sumber – sumber yang telah kuat dibanding usaha – usaha histories manusia dalam hal inilah Berger melihat bahwa agama masih menjadi bagian penting dalam menciptakan sebuah stabilitas.

Lebih jelasnya Berger mengatakan bahwa religion is the human enterprise by which a sacred cosmos is established, yakni, bahwa agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat atau dikatakan juga bahwa agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sacral). Berger memaksudkan bahwa suatu yang keramat adalah sebagai kualitas kekuasaan misterius dan menakutkan, yang diyakini berada dalam obyek – obyek pengalaman tertentu.⁷

Adapun manifestasi histories sesuatu yang keramat itu bermacam – macam. Menurut Berger, yang keramat itu dipahami sebagai sesuatu yang meneruak rutinitas norma dari kehidupan sehari – hari, sebagai suatu yang luar biasa dan potensial berbahaya. Walaupun bahaya – bahayanya bisa dijinakan dan potensial dikendalikan demi kebutuhan – kebutuhan kehidupan sehari – hari. Yang keramat itu memang dipahami sebagai bukan manusia. Hal itu terkait dengannya dalam cara yang tidak ada pada fenomena – fenomena non manusiawi lainnya.

⁷ *Ibid*, hal 32

Kosmos yang ditegakkan oleh agama itu sesungguhnya mengatasi (trancend) dan juga meliputi manusia. Kosmos yang keramat itu dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri. Namun realitas ini tertuju pada dirinya sendiri dan menempatkan kehidupan manusia dalam sesuatu tatanan yang bermakna.⁸ Sebenarnya, sesuatu yang diwaspadai manusia beragama itu adalah kekuatan berbahaya yang inheren dalam manifestasi – manifestasi dari yang keramat itu sendiri. Tetapi dibalik yang berbahaya ini terdapat bahaya lain, yang jauh mengerikan, yaitu bahaya bahwa seseorang akan kehilangan semua hubungan dengan yang keramat dan ditelan ke dalam lubang yang tak berdasar. Semua kontruksi nomik, seperti yang kita lihat, dimaksudkan untuk menangkal kecemasan ini. Namun dalam kosmos yang keramat, kontruksi – kontruksi ini memperoleh kulminasi purnanya secara harian.⁹

Maka bagi seorang individu, eksis dalam suatu dunia religius tertentu tempat dunia itu bisa mempertahankan pluralnya. Bisa nomos kehidupan individu itu lebih atau kurang dengan nomos kehidupan dunia religius, maka pemisahan dari yang terakhir itu berarti ancaman anomi.¹⁰

⁸ *Ibid*, hal 33

⁹ *Ibid*, hal 61

¹⁰ *Ibid*, hal 44

selalu menghadang. Setiap masyarakat manusia, bagaimanapun harus mempertahankan solidaritasnya dari kekacauan itu.

Untuk menciptakan hal tersebut, agama sesungguhnya mempunyai kekuatan, yakni dalam hal legitimasi. Bahwa legitimasi, sebagai bagian yang secara historis sangat penting itu menjadi jelas jika disadari bahwa agama memang mempunyai kemampuan unik untuk menempatkan fenomena – fenomena manusia didalam suatu konteks acuan kosmik. Secara umum semua legitimasi itu bertindak memelihara realitas yang didefinisikan sebagai suatu kolektifitas tertentu sedangkan legitimasi religius menghubungkan realitas didefinisikan secara manusiawi dengan realitas yang purna yang universal dan kramat. Kontruksi dan aktivitas manusia yang secara inheren rawan dan bersifat sementara memberikan semacam kemantapan dan ketetapan purna. Dengan kata lain, nomos – nomos yang dibangun secara manusiawi diberi status kosmik.¹¹

Agama dalam hal ini, bertindak mempertahankan realitas duania yang dibangun secara sosial yang didalamnya manusia eksis dalam kehidupan sehari – hari. Namun kekuasaan legitimasi yang ada dalam agama memiliki suatu dimensi penting lain, yaitu integrasi kedalam suatu nomos konperhensif dari situasi – situasi yang justru marginal dan yang didalamnya realitas kehidupan sehari – hari itu dipertanyakan. Sehingga

¹¹ *Ibid*, hal. 44

agama memelihara realitas yang didefinisikan secara sosial dengan melegitimasi situasi – situasi marginal dalam kerangka suatu realitas kramat yang meliputi segalanya. Ini memungkinkan individu yang mengalami situasi – situasi yang marginal atau keterbatasan untuk terus eksis dalam dunia masyarakat.

Sampai pada masalah kematian misalnya integrasi kedalam suatu kosmos konfensi tersebut, mengarahkan suatu kematian yang baik, yaitu mati dengan mempertahankan suatu hubungan yang bermakna dengan kosmos – kosmos masyarakat dari seseorang itu, yang secara subjektif bermakna bagi dirinya dan secara obyektif bermakna bagi kehidupan orang lain.

Namun yang sangat menarik dalam pembahasan Berger adalah bahwa ia menempatkan manusia pada posisi yang sangat penting bahkan dikatakan bahwa agama merupakan jangkauan terjauh dari eksternalisasi manusia yang kemudian menghasilkan sebuah semesta yang bermakna. Dan kemudian agama mencoba agar semesta bermakna yang telah dibangun oleh manusia itu kembali kepada manusia yang bernilai manusiawi. Hal itu berarti bahwa agama adalah suatu upaya pemaknaan yang kramat sehingga menjadi kosmos yang kramat, dan pemaknaan itu kembali kepada manusia itu sendiri dengan membawa nilai – nilai manusiawi. Karena itu agama tidak mungkin terpisahkan dari manusia.

Berger memang terlihat menonjolkan usaha manusia untuk membentuk suatu keteraturan sebagai kosmos yang harus dibangun oleh kondidi kekacauan (Chaos) teror kekacauan tersebut memang sesuatu yang tak terelakkan. Hal itu di sesbabkan adanya tiga karakteristik dasar manusia. Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidak pastian, sebab hal terpenting manusia dan kesejahteraan manusia itu berada di jangkauannya. Eksisitensi manusia dalam kondisi seperti itu ditandai oleh ketidak pastian. Kedua, keterbatasan kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan memepenagruhi kondisi hidupnya. Walaupun kesanggupan tersbut kian meningkat. Pada titik ini kondisi manusia dalam kaitan tarik menarik antara keinginan dan lingkungannya ditandai oleh ketidak berdayaan. Ketiga, Manusia hidup dalam kondisi kelengkapan . Karena manusia harus hidup bermasyarakat, dalam suatu masyarakat merupakan sesuatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, ganjaran, maka manusia membutuhkan kondisi yang imperatif, yakni siatu tingkat super ordinat dan subordinat dalam hubungan manusia.¹²

Sesuai dengan sifat dasar manusia diatas. Agama sesungguhnya dapat berfungsi sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dari ketiga k'faktor tersebut, yaitu ketidak pastian, ketidak berdayaan, dan kelangkaan. Agama dalam pengertian ini bisa dipandang sebagai

¹² Thomas F, Odeha, *Sosiologi agama, Suatu pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Cet, VII, hal. 8

mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengecewakan dan menjatuhkan.¹³ Sumbangan agama tersebut bisa dilakukan karena pengalaman – pengalaman manusia sesungguhnya mampu melakukan transendensi dalam lingkungan alam.

Manusia adalah mahluk yang mempunyai kebutuhan –kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya untuk memenuhi sebagian kebutuhan – kebutuhan itu agama mamunculkan kesadaran bahwa ada kekuatan yang mampu memaksa orang – orang dan pihak – pihak yang bersangkutan untuk melaksanakan kewajiban – kewajiban tersebut. Minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat, meskipun anantara yang satu dengan yang lain kadang – kadang terdapat kontradiksi dan ketidak cocokan dalam cara memnuhi kebutuhan – kebutuhan tersebut.

Oleh karena itu , dapat dikatakan bahwa agama sesungguhnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna. Namun disisi lain juga mampu menimbulkan perasaan takut dan ngeri. Agama dan kedekatannya pada suatu yang berada diluar jangkauan dan keyakinan bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang dikuar jangkauan itu telaah memebrikan suatu pandangan realitas supra empirik bertindak memberikan tanggan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan – hubungan tersebut.

¹³ *Ibid*, hal. 8

Inilah yang H. Titus dan kawan – kawan dikatakan bahwa agama memberikan kesadaran kepada manusia tentang “hal yang suci” yang berada diluar dirinya. Munculnya kesadaran itu dikarenakan,. Agama tumbuh dari kemauan manusia untuk hidup atau dari kemauan manusia untuk hidup atau dari kemauan untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Yang lebih berisi dan suatu persesuaian yang lebih mantap seragam sekularisasi itu digambarkan oleh Berger bahwa agama seakan – akan hanya menjadi kabar angin dari langit. Agama seakan – akan bukan urusan manusia. Gambaran seperti inilah Berger meneliti mengenai agama. Berger melihat bahwa agama itu sangat bersifat manusiawi, artinya sesuatu yang tidak mungkin dilepaskan dari persoalan – persoalan kemanusiaan. Bahkan agama dalam hal ini adalah bagian realitas sosial, tentunya relitas sosial yang bermakna bagi kehidupan manusia.

Dengan sangat yakin Berger membuat sebuah generalisasi mengenai hal diatas yakni kehidupan di dunia ini baik masa lampau, sekarang, atau yang akan datang, agama sebagai realitas yang bermakna tidak pernah dan tidak mungkin absen atau jauh dari kehidupan manusia, yang mampu berperan aktif dalam upaya pembangunan dan pemeliharaan dunia, terutama membuat keseimbangan manusia yang berada dalam keterasingan.

Disinilah kemudian Berger melihat bahwa ada aspek kemasa depan manusia, yang menjadi tujuan hidupnya, yakni harapan, harapan untuk berada dalam tatanan yang teratur, damai dan tidak dalam keterasingan.

Sedangkan Berger bahwa salah satu sifat dasar manusia yang sangat penting dalam pemahaman perilaku religius adalah kecenderungan akan keteraturan. Berger menuju pada filosof sejarah Eric Voegelin, yang mengatakan bahwa keteraturan sejarah itu muncul dari sejarah keteraturan. Setiap masyarakat dibebani tugas ini dibawah kondisi kongkrit, untuk menciptakan keteraturan yang akan memberikan fakta makna eksistensi dalam rangka tujuan –tujuan Ilahi dan manusia.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sejarah masyarakat yang hidup dalam sejarah tertentu adalah sebuah keteraturan, yaitu berada pada suatu struktur makna yang melindungi yang bertindak dihadapan Chaos, didalam keteraturan itu antara kehidupan individu dan kelompok dipandang sama. Jika dalam kehidupan itu hilang keteraturan, maka kehidupan kelompok atau individual terancam oleh teror kekacauan.

Teror kekacauan memang sesuatu yang tak terelakkan. Hal ini disebabkan adanya karakteristik dasar eksistensi manusia. Pertama manusia hidup dalam kondisi ketidak pastian, sebab hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada diluar jangkauannya. Eksistensi manusia dalam kondisi seperti ini ditandai oleh

¹⁴ Peter L. Berger, *Kabar.... Op cit*, hal. 67

ketidak pastian. Kedua, keterbatasan kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat. Pada titik ini kondisi manusia dalam kaitan tarik menarik antara keinginan dengan lingkungannya oleh ketidak berdayaan. Ketiga, manusia hidup dalam kelangkaan karena manusia harus bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, ganjaran, maka manusia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkatan super ordinasi dan sub ordinat dalam hubungan manusia.¹⁵

Sesuai dengan sifat dasar manusia diatas, agama sesungguhnya dapat berfungsi sebagai pembantu untuk menyesuaikan diri dengan ketiga faktor tersebut, yaitu ketidak pastian, ketidak berdayaan kelangkaan. Agama dalam pengertian ini bisa dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.¹⁶ Sumbnagan agama tersebut bisa dilakukan karena pengalaman – pengalaman manusia sesungguhnya mampu melakukan fransendensi dalam lingkungan alam.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan – kebutuhan tertentu untuk melangsungkan hidup dan pemeliharannya. Untuk mmenuhi sebagai kebutuhan – kebutuhan itu, agama memunculkan

¹⁵ Thomas F.O. dea, *Op.cit*, hal. 7 – 8

¹⁶ *Ibid*, hal. 8

kesadaran bahwa ada kekuatan yang mampu memaksa orang – orang dan pihak – pihak (yang bersangkutan) untuk melaksanakan kewajiban – kewajiban tersebut.

Kondisi diatas digambarkan oleh Berger bahwa setia nomos atau penataan yang bermakna itu harus selalu ditegakan dihadapan ancaman kehancurannya oleh kekuatan – kekuatan anomik yang edimik terhadap kondisi – kondisi kemanusiaan. Dalam term religius, tatanan kramat kosmos itu harus selalu dikukuhkann kembali ketika berhadapan dengan kekacauan. Dengan kata lain tatanan yang kramat diajarkan oleh agama membantu usaha – usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.

Ditegakkannya nomos yang bermakna itu adalah untuk menciptakan ketenangan batin yang paling sempurna, dan juga menghindari perasaan takut dan ngeri. Dalam mengukur kedalaman makna dan keberadaan dirinya dan alam semesta itu semakin mendekatkan manusia pada suatu yang berada diluar jangkauan itu untuk memberikan suatu pandangan realitas supra – empirik, agama bertindak dalam memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan – hubungan tersebut.

Agama memberikan kesegaran pada manusia tentang hal yang suci, yang absolut, dan transenden yang berada diluar dirinya. Manusia mempunyai kepentingan – kepentingan terhadap agama, karena manusia

memepunyai kekuatan hidup atau untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Agama merupakan bagian dari perjuangannya untuk kehidupan yang lebih berisi dan suatu penyesuan yang lebih mantap terhadap dunia.

Selain itu agama memberikan kesadaran bagi manusia tentang pengakuan adanya alam yang lebih edial dan lebih memberi arti dan makna kehidupannya. Dalam hal ini agama merupakan respon manusia kepada kehadiran dan ajakan dari alam gaib yang membangkitkan rasa tenang, bahagia, takut, rasa hormat, dan rasa percaya. Manusia benar-benar membutuhkan agama tersebut.

Kondisi itu digambarkan oleh Berger bahwa sepanjang sejarah, manusia percaya bahwa keteraturan masyarakat yang diciptakan dengan berbagai cara, hubungan dengan keteraturan alam semesta yang mendasarinya, suatu keteraturan alahi yang mendukung dan membenarkan semua usaha manusia dalam meewujudkannya kecenderungan manusia keteraturan tertumpu kepada suatu kepercayaan atau keyakinan bahwa realitas itu teratur seperti seharusnya ada.¹⁷ Dalam arti yang fundamental, setiap isyarat keteraturan merupakan suatu tanda trasendensi nominasi adalah salah satu contohnya.

Berger menegaskan bahwa pemikiran tentang keteraturan lebih bersifat metafisis dari pada etis. Untuk mengemukakan hal itu,

¹⁷ Peter L. Berger, *Kabar..... Op cit*, hal. 68

kecenderungan manusia dapat diamati untuk memberikan ruang lingkup jagad raya ini ke arah realitas keteraturan adalah gerakan batin untuk memberikan lingkup pandangan (Scope) pada keteraturan ini suatu gerakan batin atau dorongan yang mengakibatkan bukan hanya keteraturan yang mengatasi dorongan itu. Tetapi keteraturan Transendensi adalah karakter manusia yang dapat meyakini diri dan martabatnya untuk teratur.¹⁸

Jadi, kecenderungan manusia akan keteraturan itu mengimplikasikan keteraturan dalam semesta dan setiap isyarat merupakan suatu tanda keteraturan adi- kodrati. Dalam hal ini, agama bukan hanya suatu proyeksi keteraturan manusia (dari titik tolak alasan empiris) tetapi merupakan usaha mempertahankan keteraturan manusia hyang sejati (dari titik tolak yang disebut iman induktif). Berger menggunakan kata induktif dari pengalaman. Karena itu, secara sederhana, iman konduktif bertolak dari pengalaman manusia tentang kenyataan Allah. Dalam rangka iman konduktif, fenomena keadaan manusia yang memiliki tujuan intrinsik, yang muncul sebagai nilai bahkan penolakan kematian, merupakan tanda – tanda transendensi, penunjuk kearah interpretasi agama tentang situasi manusia. Berawal dari pengalaman tetapi memperhatikan secara srius implikasinya atau tujuan – tujuan didalam

¹⁸ *Ibid*, hal. 72

pengalaman yang mengatasinya. Dan mengolah pengalaman itu sekali lagi, sebagai tanda – tanda suatu realitas transendental.¹⁹

Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa eksistensi manusia selalu berorientasi ke masa depan. Manusia berada dengan cara tetap memperluas keadaan dirinya untuk menuju masa depan, baik dalam kesadaran maupun dalam aktifitasnya. Meskipun manusia kadang – kadang berbeda dalam menyadari keadaan ini, adapun dimensi pokok dari aspek ke masa depan manusia adalah harapan. Melalui harapan itu manusia dapat dan sekaligus mau mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi di sini dan sekarang. Mulai harapan itu pula, manusia menemukan makna dalam mengalami penderitaan yang hebat.²⁰ Harapan ini menjadi unsur esensial tersendiri dari situasi manusia. Inilah yang disebut dalam ajaran agama tentang eskatologi.

Dalam hal ini, Berger mengingatkan bahwa ada satu hal mendasar yang harus diperhatikan yaitu sikap penyederhanaan diri kepada daya penataan masyarakat. Dengan kata lain, setiap *nomos* mengandung suatu transendens individualitas dan oleh karenanya *IPSO FACTO*, mengisyaratkan adanya teodisi. Setiap *nomos* menghadapi individu sebagai suatu realitas bermakna yang memahami dirinya dan semua pengalaman. Juga atas aspek – aspeknya yang ganjil yang menyakitkan.

¹⁹ *Ibid*, hal. 72, 73 dan 82 dan 83

²⁰ *Ibid*, hal. 78

Nomos menempatkan kehidupan individual dalam suatu jalinan makna yang meliputi segalanya, dengan seperti itu berada diatas kehidupan tersebut. Individu yang menginternalisasi makna – makna ini pada saat yang sama juga yang mentrasendir dirinya.²¹ Hal itulah yang mendasari teodisi.

Dengan demikian fungsi agama adalah menyediakan dua hal. Pertama suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia (beyond), dalam arti dimana deprivasi dan frustasi dapat dialami sebagai suatu yang mempunyai makna. Kedua sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan keselamatan bagi manusia dalam memepertahankan moralnya.

²¹ Peter L. Berger, Langit Suci, *Op cit*, hal 66

BAB VI



GADJAH BELANG
Klampis Semeiang 07/15 Sby

BAB VI

ANALISA

Perbandingan Kedua Konsep Agama Menurut Karl Marx Dan

Peter L. Berger

Konsep kedua pandangan tentang agama tersebut terdapat perbedaan yang nyata. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya, didalam pandangan Marx tentang agama dia menyatakan bahwa agama dengan *The Opiate Of People*, agama dikatakannya sebagai candu bagi masyarakat karena para pendeta telah teracuni oleh candu yang mereka tawarkan kepada masyarakat karena selalu mengalami penderitaan hidup.

Tindakan yang demikian dalam pandangannya, hanya memberikan rasa bahagia yang bersifat sementara bagi mereka. Karena itu masyarakat harus berontak atas suasana yang ada didunia, yaitu dengan menyingkirkan semua hayalan-hayalan religius dan melakukan secara sadar terhadap hayalan-hayalan tersebut.

Sedangkan menurut Berger agama merupakan salah satu bentuk legitimasi paling efektif, agama merupakan semesta simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dengan memberikan penjelasan yang paling konperhensif tentang realitas seperti kematian,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penderitaan tragedi dan keadilan. Agama merupakan Canopy sakral yang melindungi manusia dari chaos, yaitu situasi tanpa arti. Menurut agama bersifat manusiawi, artinya sesuatu yang tidak mungkin dilepaskan dari persoalan-persoalan kemanusiaan. Agama adalah bagian realitas sosial, tentunya realitas yang bermakna yaitu menciptakan ketenangan batin yang paling sempurna, dan juga menghindari dari perasaan takut dan ngeri, bahwa agama memberikan kesadaran pada manusia tentang hal suci, yang absolut, dan transenden yang berada diluar dirinya. Bahwa manusia mempunyai kepentingan-kepentingan terhadap agama, karena manusia mempunyai kekuatan atau untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Agama merupakan bagian dari perjuangan untuk kehidupannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya mengenai konsep alienasi (keterasingan) keduanya menggunakan istilah yang sama. Menurut marx, alienasi adalah penderitaan manusia secara kontinyu itu dikembangkan oleh bentuk-bentuk dominasi sosial yang telah ada, dalam artian manusia secara individu bersifat aktif dan merupakan sebuah bentuk kesadaran yang memberontak, oleh sebab itu dalam pandangannya, keterasingan juga dapat diartikan sebagai suatu kesadaran dimana manusia dikuasai kekuatan-kekuatan yang tercipta dari kreasi sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Berger bahwa alienasi (keterasingan) adalah bahaya ketanpa makna. Bahaya ini adalah individu yang tenggelam dalam dunia yang kacau, tidak berperasaan dan bila sebaliknya berada dalam suatu masyarakat berarti waras dan dilindungi dari kegilaan dan purna dalam kecemasan anomik tersebut. Adapun situasi keterasingan yang paling besar bagi eksistensi manusia adalah kematian, dari sinilah Berger melihat bahwa ada aspek kemasa depan manusia yang menjadi tujuan hidupnya, yakni harapan-harapan untuk berada dalam tatanan yang teratur, damai dan tidak dalam keterasingan.

Sekarang yang menjadi sasaran dari marx terhadap agama bukanlah hakekat Tuhan maupun ajaran metafisis agama yang bersikap eskaptis, yaitu menjadikan agama sebagai tempat pelarian dari pergulatan sosial yang melakukan penyelesaian kongkrit, dan bukan dengan memberikan janji-janji surgawi yang bersifat semu. Praktek agama semacam itulah yang dalam pandangan marx tidak lebih dari sekedar opium yang hanya menghilangkan penderitaan sesaat (sementara).

Walupun demikian, kritikan Marx atas agama sekedar keritikannya, terhadap ekonomi dan ilmu yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya dogma-dogma agama yang fundamental dalam kritikan Marx, terlebih yang menyangkut prinsip-prinsip sosial

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam agama kristen. Sebenarnya kalau mau meneliti lebih dalam lagi, Marx tentu akan menemukan orang-orang kristiani yang sejalan dengan sosialisme dan anti penindasan rakyat kecil. Demikian juga kalau tidak terpaku kepada realitas sosial di barat saja, tentu ia akan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang agama dan masyarakatnya.

Jika Marx bersedia untuk lebih mendalami ajaran yang terkandung dalam kitab suci, tentu masalahnya akan menjadi lain, karena dalam kandungan kitab suci manapun tidak ada ajaran agamapun yang bertujuan untuk menindas kaum buruh, bahkan sebaliknya sangat menghormati kesamaan martabat dan hakekat manusia. Lagipula wawasan Marx sangat terbatas pada agama yang ada di Eropa waktu itu. Kekeliruan Marx juga tampak pada reka.. Ia mengukur keyakinan agama dengan ukuran yang bersifat empiris, padahal ukuran tersebut tidak dapat dijadikan ukuran sebuah kepercayaan, karena ukuran kepercayaan adalah iman atau kafir, sedangkan ilmu empiris ukurannya adalah benar atau salah dan logis atau tidak nya sesuatu. Karena itu pandangan Marx terhadap agama, terkesan dangkal dan tergesah-gesah dalam mengambil sebuah keputusan.

Bahwa kedangkalan pandangan Marx dapat dilihat pendapatnya yang menganggap agama sebagai candu semata, yang hanya akan akan mengalihkan kaum tertindas dari keinginan untuk melakukan revolusi

terhadap kelas yang tertindas. Padahal harus diingat bahwa agama merupakan instrumen yang penting, yang dapat digunakan sebagai ideologi yang revolusioner untuk melawan penindas. Karl Marx juga berpendapat bahwa agama hanya dijadikan alat untuk melanggengkan status quo, padahal agama tersebut dapat dijadikan sebagai sumber motivasi yang kuat untuk menggulingkan status quo. Salah satu contoh agama yang dijadikan sebagai alat untuk menentang status quo adalah agama Islam, yaitu Islam di negara Iran berhasil menggulingkan rezim syah melalui suatu revolusi.¹

Sebagai suatu agama, Islam memang mengajarkan kepada umatnya untuk berjuang melawan penindasan atau kaum penindas. Ajaran tersebut tertuang dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَخُورُوا مَا يَأْفِكُم

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd : 11)²

¹ Asghar Aki Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terjemah, Agus Prihantono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal.29

² M. Yunus, *Terjemah Al-quran Al-Karim*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1990, hal.26

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksud yang dapat disimpulkan dari kandungan ayat diatas adalah bahwa kaum tertindas, kaum miskin, dan kaum buruh akan tetap mengalami ketertindasan dan miskin bila mereka tidak mengubah keadaannya sendiri. Salah satu cara untuk merubah keadaan tersebut adalah dengan cara menghimpun kekuatan dan berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu yang dililitkan oleh kaum Mustakbirin (Tiran atau Penguasa yang angkuh maupun orang-orang kaya). Kaum tertindas tidak hanya mengharapkan belas kasihan agar para penindas dengan sukarela melepaskan mereka. Justru sebaliknya, para penindas akan selalu berusaha untuk membelenggu kaum yang tertindas dengan segala cara.

Intinya, bahwa ketika membicarakan agama, agama harus dilihat dalam konteks sosiologis. Agama dapat menjadi kekuatan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id revolusioner tergantung pada siapa yang akan bersekutu dengan agama, apakah revolusioner atau kaum status quo.

BAB VII

GADJAH BELANG
Klampis Semalang III/15 Sby



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di muka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa pandangan Mark tentang agama, adalah berangkat dari kondisi sosial manusia pada waktu itu yang mengalami ketertindasan, dimana tokoh agama berkolusi dengan penguasa untuk melakukan penindasan. Kritik Marx berlanjut terhadap agama dengan dikemukakannya pendapat bahwa agama hanyalah menjadi candu bagi masyarakat. Pernyataan tersebut dikemukakannya, ketika ia melihat adanya alienasi yang dialami digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilingkungan kerjanya.
2. Konsep alienasi (keterasingan) menurut Karl Marx adalah penderitaan manusia itu secara kontinyu dikembangkan oleh bentuk-bentuk dominasi yang telah ada, dalam arti manusia secara individu bersifat aktif dan merupakan sebuah bentuk kesadaran yang memberontak. Oleh sebab itu dalam pandangannya keterasingan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana manusia telah dikuasai oleh kekuatan – kekuatan yang tercipta dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kreasinya sendiri, karena kekuatan tersebut merupakan kekuatan yang melawan manusia.

3. Sedangkan Berger agama merupakan salah satu bentuk legitimasi paling efektif, agama merupakan semesta simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dengan menjelaskan yang paling konperhensif tentang realitas sosial seperti kematian, penderitaan tragedy dan keadilan. Agama merupakan canopy sakral yang melindungi manusia dari chaos yaitu situasi tanpa arti.
4. Konsep alienasi menurut Berger adalah bahaya ketanpamaknaan. Bahaya ini adalah manusia yang tenggelam dalam dunia yang kacau, tidak berperasaan adapun situasi keteraasingan yang paling besar bagi eksistensi manusia adalah kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Kiranya didalam tulisan ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut :

1. Seyogyanya ajaran-ajaran filsafat Karl Marx dan Peter I. Berger dipelajari secara intesif. Intensitiftas tersebut dibutuhkan dengan alas an bahwa daya pengaruh ajaran Marx terutama telah mewarnai segala bidang kehidupan manusia. Karena itu perlu mempelajari prinsip – prinsip dasar ajaran tersebut. Hal ini penting dilakukan, mengingat banyak orang melakukan kritikan pandangan Karl Marx

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan menolak ajaran – ajaran Marx, tanpa benar – benar memahami ajaran Marx secara menyeluruh.

2. Untuk menjaga kemurnian islam hendaklah para cendikiawan dan para tokoh Islam lebih giat lagi meningkatkan studi keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.
3. Segenap umat Islam marilah mempelajari dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam dengan sebaik – baiknya, sehingga sikap hidup dengan segala bentuk keagamaan tidak tercampur dengan kepercayaan – kepercayaan atau pendapat – pendapat di luar Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

P E N U T U P

Alhamdulillah berkat Rahmat, Taufiq serta Hidayah Allah SWT., selesai sudah penulisan skripsi ini dalam rangka untuk dipertahankan di hadapan majlis guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Wajar kiranya, dalam penulisan skripsi ini masih ada ketidaksempurnaan, untuk itu tegur sapa yang bersifat membangun demi penyempurnaan sangat diharapkan oleh penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi perbendaharaan ilmu pengetahuan, dan mudah-mudahan ada guna dan manfaatnya bagi agama, masyarakat dan negara. Amin ya Rabbal 'alamin.

Penulis,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syari'ati, *Humanisme Antar Islam Dan Madzhab Barat*, Terjemahan Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996.
- A. M. Romly, *Agama Menentang Komunisme*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 1997.
- Amsar Bakhtiar, Dr. MA., *Filsafat Agama*, Logos, Jakarta, 1997.
- Antony Brewer, *Kajian Kritis Dan Kapital Karl Marx*, Teplok Pers, Jakarta, 1999.
- Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Jogjakarta, 2000.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Qalam, Jogjakarta, 1993.
- Endang Syaifuddin Ashari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- F.X. Mudji Sutrisno, *Para Filosof Penentu Gerak Jaman*, Kanisius, Jogjakarta, 1992.
- Hari Mukti Kidalaksana, *Kamus Linguistik*, Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemah, Rosyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Gajah Mada University Pres, 1995.
- Mahmud Yunus, Prof. H., *Terjemahan Al-Quran Karim*, PT. Ma'arif, Bandung, 1990.
- Murthadha Muththahari, *Fitrath*, Lentera, Jakarta, 1998.
- M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Nico Syukur Difter of m, Dr., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Jogjakarta, 1994.
- Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosiologi Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemah, Hasan Basri, LP3ES, Jakarta.

-----, *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terjemah, J.B. Sudarmanto, LP3ES, Jakarta, 1991.

-----, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, terjemah, Hartono, LP3ES, 1991.

-----, Brigitte Berger dan Hanfied, *Pikiran Kembar, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terjemah, A. Widyamataya, Kanisius, Jogjakarta, 1992.

-----, dan Hansfied Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali Essay Tentang Metode dan Bidang Kerja*, terjemah, Heri Judiono, LP3ES, Jakarta, 1985.

Salim Ali Al-Bahnasawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, terjemah, Mustofa Maufur, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996.

Suryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.

Sutrisno Hadi, Prof. Dr. MA., *Metodologi Research I*, Andi Offset, Jogjakarta, 1993.

Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id